

ANI SYAFATAINI - ANISA FUJIYANTI - ANITA
SEPTIANI - AULIA RAHMA - DEA MALINDA

**PERSPEKTIF
MODERASI
BERAGAMA
DALAM
PENDIDIKAN
DAN AGAMA**



Editor :

Dr. H. Entol Zaenal Muttaqin M. H.

ANI SYAFATAINI . ANISA FUJIANI . ANITA
SEPTIANI . AULIA RAHMA . DEA MALINDA

**PERSPEKTIF MODERASI
BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN
DAN AGAMA**

Editor :

Dr. H. Entol Zaenal Muttaqin M. H.



**“PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DALAM
PENDIDIKAN DAN AGAMA”**

Tim Penulis

Ani Syafatani, Anisa Fujianti, Anita Septiani, Aulia Rahma,
Dea Malinda

Editor :

Dr. H. Entol Zaenal Muttaqin M. H.

Layout: Fahmi Rizal Kurniawan

ISBN : 978-623-5585-10-9

Cetakan Pertama: September, 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
Copyright 2021
By Penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya, buku yang berjudul “*Perspektif Moderasi Beragama Masyarakat Dalam Pendidikan dan Agama*” dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama yang ada di lingkungan masyarakat.

Kami selaku penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terutama Dr. H. Entol Zaenal Muttaqin, M. H. sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN Kelompok 23 atas segala kontribusi di dalam proses penyelesaian buku ini sehingga buku ini berhasil dibuat.

Penulis menyadari jika masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Untuk itu, kami berharap teman-teman dapat memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan buku ini.

Akhir kata, semoga dengan adanya buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa atau masyarakat pada umumnya.

Cilegon, 23 Agustus 2021

Penulis

BIODATA PENULIS

ANI SYAFATAINI

Mahasiswi UIN SMH Banten. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Lahir di Cilegon, 04 Juli 2000. Ani merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara, memiliki hobi menonton dan bersepeda. Anggota HMJ UIN SMH Banten tahun 2020 (Bidang internal). Salah satu Motto Hidupnya ialah :

“ لكل مقام مقال, ولكل مقال مقام ”

IG/FB: @ani_syafataini/Ani Syafataini



ANISA FUJIYANTI

Mahasiswi UIN SMH Banten. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Lahir di Cilegon, 30 Mei 2000. Anisa merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara, memiliki hobi menyanyi. Salah satu Motto Hidupnya “*Without the dark, You'd never see the stars*”.

IG/FB: @f.anisaa_/Anisa Fujiyanti



ANITA SEPTIANI

Mahasiswi UIN SMH Banten. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Lahir di Cilegon, 26 September 1999 merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara, memiliki hobi menonton film dan hangout. Anggota UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) KOPMA Al-Hikmah UIN SMH Banten 2019. Motto hidup “*Life is Choices & Today Must Be Better Than Yesterday*”.

IG/FB: @anitaseptnii/Anita Septiany



AULIA RAHMA

Mahasiswi UIN SMH Banten. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Lahir di Serang, 23 September 1999, merupakan anak ke-1 dari 3 bersaudara, memiliki hobi menonton dan bermain alat musik kalimba. Salah satu Motto Hidupnya *“Be the best version of yourself”*.

IG/FB: @arahmaa/Aulia Rahma



DEA MALINDA

Mahasiswi UIN SMH Banten. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Lahir di Cilegon 30 juni 2000, saat ini bergabung di Organisasi eksternal Yaitu Himpunan Mahasiswa Islam, merupakan anak ke-1 dari 2 bersaudara, hobbinya adalah menyanyi dan menari. Salah satu Motto Hidupnya *”Tetap jadi orang baik, walaupun Dunia menyudutkanmu untuk terjatuh”*.

IG/FB : @deamelin_

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BIODATA PENULIS.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MASYARAKAT (Oleh: Ani Syafataini)	
A. Moderasi Beragama.....	1
B. Kehidupan Sosial	9
C. Masyarakat.....	15
D. Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat.....	18
E. Penutup	21
F. Referensi	22
 BAB II PERAN MASYARAKAT DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL (Oleh: Anisa Fujiyanti)	

A. Pendidikan	23
B. Agama	33
C. Masyarakat	38
D. Penutup	46
E. Referensi	47

**BAB III PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI MASA
PANDEMI COVID-19 (Oleh: Anita Septiani)**

A. Orang Tua	48
B. Pendidikan Agama.....	55
C. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Agama	61
D. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19.....	65
E. Penutup	70
F. Referensi	73

**BAB IV PERAN GURU DALAM MEMBANGUN
SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA
DIDIK (Oleh: Aulia Rahma)**

A. Guru.....	76
B. Membangun Sikap Moderasi Beragama	82

C. Peserta Didik	86
D. Peran Guru dalam Membangun Sikap Moderasi beragama pada Peserta Didik	89
E. Penutup	102
F. Referensi	104

BAB V URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK (Oleh: Dea Malinda)

A. Pendidikan Agama.....	106
B. Keluarga.....	110
C. Kepribadian dan Faktor-faktor Penentu Kepribadian	119
D. Urgensi Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak	121
E. Penutup	126
F. Referensi	128

BAB I

MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh: Ani Syafatani

A. Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi Beragama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi 2008, moderasi itu diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Sedangkan kata moderator adalah orang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dsb). Kata moderat dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*. Dalam surah Al-Baqarah ayat 143 telah disebutkan bahwa kata Al-wasth bermakna terbaik dan paling sempurna. Kemudian dalam hadits yang sangat populer juga telah menyebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada ditengah-tengah, dalam artian pada saat melihat dan menyelesaikan satu persoalan, islam moderat mencoba melakukan pendekatan berupa kompromi dan berada ditengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi suatu perbedaan, baik itu agama, ras, suku, budaya maupun madzhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin

tanpa harus terlibat dalam aksi kekerasan yang anarkis.¹

Suatu perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama antara individu dengan asa kemanusiaan, meyakini bahwa agama islam merupakan agama yang paling benar bukan berarti dapat merendahkan agama yang lain. Sehingga terjadilah persaudaraan antar umat beragama. Ada empat indikator yang digunakan dalam moderasi beragama, yaitu:

- a. Berkomitmen
- b. Kebangsaan
- c. Toleransi
- d. Arti kekerasan
- e. Dapat menyesuaikan diri terhadap kebudayaan lokal

Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktek kan oleh seseorang dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki sehingga kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi

¹ Najamiah Amir, “*Moderasi Beragama Antara Fakta Dan Cita*”, (IAIN Prepare Nusantara Press: 2020) hal. 5

ditengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim. Hal tersebut dapat diukur dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti nash-nash agama berupa Al-Qur'an, Sunnah, aturan dalam konstitusi negara, dan kearifan lokal yang ada.

Karakteristik Moderasi Beragama

Tersirat karakteristik wasathiyah dalam ulasan Al-Qur'an mengenai peralihan kiblat, sebagaimana terungkap dalam Q.S Al-Baqarah: 142-148.

“Orang-orang yang kurang akal nya manusia akan berkata: Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblat nya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah: “kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang kepada manusia. Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim, orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-

orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lomba lah (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat-ayat tersebut mengungkapkan hal-hal dibalik perubahan kiblat, sekaligus juga mendeskripsikan karakteristik umat moderat. Refleksi kandungan ayat-ayat tersebut menuntun kita pada penemuan karakteristik sebagai berikut:²

- a. Umat moderat adalah umat yang benar, yaitu umat yang berpegang teguh pada kebenaran, tidak risau terhadap orang-orang yang menentangnya, tidak khawatir terhadap cemoohan orang lain, seperti disebutkan dalam (Q.S Al-Baqarah:147). Itulah kebenaran yang diturunkan kepada orang-orang yang diberi kitab suci (Ahlul kitab) sebelumnya, mereka mengenalinya dengan baik seperti mengenali anak-anak mereka. Umat moderat diharuskan senantiasa berjuang demi kebenaran, melangkah dari

² Mahmud Arif, “*Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*”, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2019) hal. 17-21

sesuatu yang utama menuju sesuatu yang lebih utama. Peristiwa perubahan kiblat merupakan sebuah ujian bagi umat islam, sebagai satu cara Allah mengetahui apakah mereka tetap berpegang teguh pada kebenaran dengan mengikuti Nabi SAW. Ataukah mereka berbelok arah mengikuti kemauan orang-orang yang bodoh, apakah mereka akan menyampaikan kebenaran ataukah menyembunyikannya, sebagaimana terungkap dalam Firman-Nya (Q.S Al-Baqarah 146-147).

- b. Umat moderat adalah umat rujukan, umat moderat (Al-wasathiyah) bukanlah umat yang ditinggalkan, sebagaimana ia bukanlah umat yang lahir dari kekosongan, akan tetapi ia adalah umat yang diliputi dengan bimbingan wahyu dan terpelihara dengan petunjuk-Nya seperti terungkap dalam Firman-Nya (Q.S Al-Baqarah:143), dan Firman-Nya dalam (Q.S Al-Baqarah:145).
- c. Umat moderat adalah umat perjuangan dan gerakan, umat moderat adalah umat penuh usaha, gerakan, dan mobilitas di muka bumi dalam rangka menggapai rezeki dan karunia-Nya,. Namun demikian, usaha dan mobilitas yang dilakukannya tidak menghalanginya dari ingat dan ibadah kepada-Nya (Q.S Al-

Baqarah:144), tidak mencegahnya untuk tetap teguh pada kiblat yang menjadi arah seorang muslim dalam menunaikan kewajiban pentingnya, yaitu shalat. Menghadap kearah kiblat dimana pun berada mengandung arti bahwa manusia hendaknya mengorientasikan semua aktivitas ibadah dan rutinitas menuju Allah.

- d. Umat moderat adalah umat yang adil, umat yang meletakkan persoalan pada proporsinya, mewujudkan keseimbangan dalam kehidupannya, mengingat wasath adalah adil, seimbang, dan proporsional. Agama ini hadir tiada lain untuk menyeru manusia bertindak dengan adil dan seimbang. Allah berfirman (Q.S Al-Hadid:25), sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Tugas penting masyarakat muslim adalah bertindak secara adil dan menegakkan keadilan, sesuai firman-Nya (Q.S An-Nisa: 135).
- e. *Wasthiyah* adalah keseimbangan dan konsistensi. Dengan pengertian ini, moderatisme menunjukkan makna keseimbangan dan keteguhan pada prinsip

bukan lari berpindah dari kondisi sulit ke kondisi mudah, atau sebaliknya. Moderatisme juga bukan tiadanya sikap yang jelas terhadap berbagai persoalan, ia adalah manifestasi karakteristik seimbang dalam segala persoalan, yaitu seimbang antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara agama dan negara, antara subyek dan obyek, antara individu dan masyarakat, antara gagasan dan realitas, antara tujuan dan sarana, antara yang tetap dan berubah, antara akal dan naql, antara ijtihad dan taqlid, antara agama dan ilmu, antara lama dan baru, dan demikian seterusnya. Dengan demikian *wasathiyah* adalah sistem dalam memahami agama dan mengamalkannya yang dilandaskan pada menolak ekstremisme dalam beragama. Demikian pula, ia dilandaskan pada menolak pengabaian akidah tauhid, hukum syari'at, dan etika islam. Sebab, semua itu hanya akan mengantarkan seseorang menuju kerugian, sebagaimana disebutkan dalam (Q.S Al-An'am:31).

- f. Umat moderat sebagai umat persaksian. *Wasathiyah* adalah karakteristik adil yang menjadikan umat ini layak mengungkapkan persaksian ketika ditanya mengenai apakah nabi terdahulu telah menyampaikan risalah.

Umat ini pun memberi persaksian berdasarkan apa yang diketahui dari Al-Qur'an dan apa yang telah diriwayatkan Nabi SAW. Karakteristik ini pula yang menjadikan mereka layak diberi persaksian positif oleh Nabi SAW. Bahwa mereka telah berpegang pada ajaran beliau atau persaksian negatif bahwa mereka telah menyimpang dari ajaran beliau.

B. Kehidupan Sosial

Pengertian Kehidupan Sosial

Kata sosial berasal dari Bahasa latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlain-lainan. Misalnya: keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi, dan sebagainya. (Ahmadi, 2002:243).

Para ilmuwan sosiologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai realita kehidupan sosial ini. Mereka beranggapan bahwa sosiologi itu merupakan satu ilmu yang menyangkut, mempelajari, dan menjelaskan perilaku manusia didalam kelompok atau lingkungannya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia (human

relationship) atau dengan kelompok lainnya. (Sugihen, 1997:3).

Sedangkan menurut Johnson dalam buku yang dikarang oleh Prof. DR. Bahrein T. Sugihen, MA. yang berjudul Sosiologi Pedesaan, bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku sosial, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut. (Sugihen, 1997:6).

Jadi dapat disimpulkan pengertian kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan antara manusia satu dengan manusia lain dalam suatu kelompok atau lingkungan dan saling terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain.³

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial

Jika ditinjau secara teoritik, ada banyak faktor penyebab tumbuh dan berkembangnya suatu masalah sosial. Secara umum, faktor tersebut meliputi factor struktural, yaitu pola-pola hubungan antar individu

³ Eri Syahriar, "*Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapus*", (Semarang:IAIN Salatiga, 2015) hal. 30-31

dalam kehidupan masyarakat dan faktor kultural, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan kedua faktor tersebut dapat diartikan sebagai faktor penyebab utama munculnya suatu masalah sosial. Ketika terjadi perubahan pola-pola hubungan sosial dan perubahan nilai-nilai sosial, maka akan timbul berbagai macam kemungkinan penerimaan perubahan tersebut. Misalnya ada orang yang sangat siap, cukup siap, dan bahkan sama sekali tidak siap dalam menerima perubahan tersebut. Kesiapan dan ketidak siapannya tersebut menyebabkan perbedaan dalam melakukan adaptasi dalam lingkungan sosialnya. Jika mereka sebagian besar tidak siap menerima perubahan tersebut maka muncul lah masalah sosial. Adapun penyebab masalah sosial dapat dikategorikan menjadi empat jenis faktor, yaitu:

a) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya masalah sosial. Krisis global dan PHK dapat memicu tindak kriminal. Masalah tersebut didorong adanya ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, misalnya pengangguran, anak jalanan, dan lain-lain. Faktor ekonomi juga dapat dijadikan sebagai acuan maju atau tidaknya

suatu negara, serta faktor ekonomi dapat mempengaruhi masalah sosial politik pada aspek psikologis dan biologis masyarakat.

b) Faktor budaya

Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Contoh kenakalan remaja, konflik antar suku, diskriminasi, gender, pernikahan dini, dan bahkan pengakuan hak milik kebudayaan lintas negara. Kebudayaan yang semakin berkembang pada masyarakat akan mempunyai peran yang dapat memicu timbulnya masalah sosial.

c) Faktor biologis

Masalah ini timbul akibat adanya ketidaksesuaian keadaan lingkungan yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis masyarakat, seperti adanya wabah penyakit menular, virus penyakit baru, dan makanan beracun. Penyakit menular dapat menimbulkan masalah sosial jika penyakit tersebut sudah menyebar di suatu wilayah. Kurang gizi juga merupakan masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ini. Hal ini

terjadi karena kurangnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang layak dan dapat juga karena kondisi ekonomi maupun pendidikan masyarakat yang tidak mencukupi.

d) Faktor psikologi

Faktor ini berhubungan dengan masalah pola pikir suatu masyarakat atau pribadi tertentu yang bersinggungan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada. Seperti aliran sesat dan pemahaman lainnya yang menyimpang dari ajaran agama yang jika diamati secara detail sangat tidak masuk akal. Masalah sosial yang satu ini tidak mudah menanganinya karena menyangkut soal keyakinan, sehingga butuh penanganan secara berkesinambungan dengan pendekatan-pendekatan yang bijak. Contoh lain masalah sosial yang ditimbulkan oleh faktor ini adalah gerakan separatis, gerakan separatis non pemerintah, seksualitas, misalnya waria, homoseksual, dan transgender, keyakinan yang tidak benar adanya, misalnya percaya pada mitos-mitos tertentu.

Bentuk-Bentuk Kehidupan Sosial

Sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam memberi banyak petunjuk dalam hal ikatan persaudaraan. Ikatan persaudaraan muslim telah diajarkan oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber agama islam. Ajaran dan persatuan islam sangat banyak, baik dalam ajaran normative maupun dalam praktik kehidupan Rasulullah.

Salah satu ajaran Rasulullah adalah dengan cara berdakwah. Karena dakwah merupakan aktifitas penting untuk memperjuangkan islam, yang memerlukan usaha dalam membantu dan saling tolong menolong diantara orang-orang yang berukhuwah dalam islam. Jadi, umat islam adalah satu ikatan persaudaraan yang diikat oleh ras kasih sayang yang sangat mendalam, dalam hal ini tanpa membedakan perbedaan-perbedaan yang timbul.

Persaudaraan umat islam pada masa Rasulullah merupakan masa persaudaran yang paling kokoh dan kuat. Bahkan pada masa Rasulullah itulah pernah dicapai puncak kemajuan dari persaudaraan umat islam. Karena pada waktu itu, umat islam sangat kokoh menjaga keimanan serta mempertahankan akidah islam dari serangan musuh tanpa membedakan kedudukan, warna kulit, kelas sosial, ekonomi maupun pengusaha dan rakyat, semua sama bersatu dalam membina kelestarian islam yang ketika itu baru muncul. Semua mengikuti apa yang

diperintahkan Allah SWT lewat Rasul-Nya. (Samsul Munir Amin, 2009:216).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan bahwa kedudukan majelis ta'lim sangat penting dalam menyampaikan informasi ajaran islam (dakwah islamiyah) yang sarannya adalah masyarakat umum. Dan juga dapat membentuk ikatan persaudaraan antar muslim serta menjaga rasa kesolidaritasan antara penganut agama yang lainnya. Dalam menjaga kehidupan sosial beragama yang baik di masyarakat sekitar.⁴

C. Masyarakat

Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” yang artinya ialah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami

⁴ Nurbani Patmawati, “*Pengaruh Kegiatan Majelis Ta’lim Al-Hidayah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Komplek Perumahan Gerbang Permai Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon*”, (Cirebon, 2012)

ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi (menurut Karl Marx). Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984:11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006:22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan, tingkah laku serta kebiasaan-kebiasan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat

mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dan disini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.⁵

Adapun jenis-jenis masyarakat ada dua macam, yaitu:

- a. Masyarakat modern, yaitu masyarakat yang sudah tidak terikat dengan ada istiadat. Dalam masyarakat modern, adat istiadat dianggap dapat menghambat kemajuan. Oleh karena itu, masyarakat modern lebih memilih mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih rasional dalam membawa kemajuan.

⁵ Donny Prasetyo, “*Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosiologi*, Vol.1, Issue 1”, (Januari 2020), hal.164

- b. Masyarakat tradisional, adalah masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat istiadat yang telah turun temurun. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat tradisional belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungansosialnya. Salah satu yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam.

Fungsi Masyarakat

Setiap manusia atau individu, tentunya akan menggunakan perasaan, pikiran, dan hasrat untuk berinteraksi terhadap lingkungannya. Hal inilah yang kemudian menjadikan seorang manusia saling membutuhkan antara satu sama lain.

D. Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat

Berdasarkan studi penelitian penulis, melalui wawancara dengan beberapa ibu-ibu jama'ah pengajian, yakni salah satunya mewawancarai ibu Hj. Mutoyanah yang dimana kebetulan beliau itu selaku pengasuh Majelis Ta'lim Raudhatul Muttaqiin link. Kubang lampit kec. Purwakarta kel. Tegal

bunder kota Cilegon Banten, pada hari sabtu tanggal 14 Agustus 2021, menyatakan bahwa Majelis Ta'lim Raudhatul Muttaqin yang berlokasi di link. Kubang lampit sering mengadakan pengajian setiap minggu dan setiap setengan bulan sekali yang dihadiri oleh ibu-ibu, remaja-remaji dan bapak-bapak jama'ah pengajian. Dengan sistem pengajarannya yaitu berupa membaca yasin bersama dan kemudian dilanjut dengan ceramah agama yang biasa di isi dengan KH. Hasuri dari kp. Teluk Bako, serta ada pula pembelajarannya berupa pembelajaran membaca Al-Qur'an dan pengenalan tata cara hukum membaca Al-Qur'an, untuk ibu-ibu tertentu yang belum mengetahui tata cara membaca Al-Qur'an. Serta dalam kegiatan keagamaan di Majelis Ta'lim Raudhatul Muttaqin ini sering mengadakan kegiatan sosial, yang di dalam pelaksanaannya adalah menjaga hubungan silaturahmi yang baik dalam lingkungan masyarakat yaitu menengok jama'ah salah satu anggota pengajian yang mendapatkan musibah, misalnya ada keluarga jama'ah ada yang sakit atau bertakziah bila ada jama'ah atau anggota dari keluarga jama'ah yang meninggal dunia.



E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim. Hal tersebut dapat diukur dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti nash-nash agama berupa Al-Qur'an, Sunnah, aturan dalam konstitusi negara, dan kearifan lokal yang ada. Kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan antara manusia satu dengan manusia lain dalam suatu kelompok atau lingkungan dan saling terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain. Adapun faktor yang mempengaruhi adanya kehidupan sosial yaitu ada faktor ekonomi, budaya, biologis, dan psikologi. Berdasarkan studi pendahuluan penulis, melalui wawancara dengan beberapa ibu-ibu jama'ah pengajian, menyatakan bahwa Majelis Ta'lim Raudhatul Muttaqin yang berlokasi di link. Kubang

lampit sering mengadakan pengajian setiap minggu dan setiap setengan bulan sekali yang dihadiri oleh ibu-ibu, remaja-remaji, dan bapak-bapak jama'ah pengajian. Yang dimana sistem pengajarannya yaitu dengan membaca surat Yasin bersama yang dilanjut dengan ceramah agama serta adapula pembelajaran membaca Al-Qur'an.

F. Referensi

Amir Najamiah. 2020. "*Moderasi Beragama Antara Fakta Dan Cita*". IAIN Prepare Nusantara Press

Arif Mahmud. 2019. "*Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwan*". Yogyakarta: CV Budi Utama.

Patmawati Nurbani. 2021. "*Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Hidayah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Komplek Perumahan Gerbang Permai Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon*". Cirebon

Prasetyo Donny. 2020. "*Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosiologi*". Vol.1. Issue 1. Januari

Syahriar Eri. 2015. "*Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Perindustrian Desa Klepu Kecamatan Pringapu*". Semarang: IAIN Salatiga

BAB II

**PERAN MASYARAKAT DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI AGAMA PADA PENDIDIKAN
ANAK DI ERA DIGITAL**

Oleh: Anisa Fujiyanti

A. Pendidikan

Definisi Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, kata tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu “*paes*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti pembimbing. Dengan itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah “*education*” yang berasal dari kata “*educate*” yang

berarti bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus dilakukan.

Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara, memberikan latihan (ajaran) mengenai tingkah laku dan intelektualitas. Sedangkan kata pendidikan sendiri dalam (Depdiknas, 2013: 326) mempunyai arti sebuah proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang guna mendewasakannya dengan upaya pengajaran dan latihan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁶.

John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pembaharuan dalam pengalaman yang bisa terjadi baik dalam pergaulan biasa maupun orang dewasa, baik secara disengaja maupun tidak

⁶ Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan tetap dalam pengawasan masyarakat dimana ia tinggal.

Fredrick J. Mc Donald juga mendefinisikan pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan guna mengubah tingkah laku seseorang. Pendidikan merupakan proses dimana kemampuan manusia disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana yang dibuat secara terorganisir guna meningkatkan kemampuannya tersebut.

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha dalam mengembangkan tingkah laku anak ke arah yang lebih baik, guna menyelaraskan dengan kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Oemar Hamalik mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta menumbuhkan suatu perubahan dalam dirinya agar kelak berguna di lingkungan masyarakat.

Dalam khazanah Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu:

1. Tarbiyah

Kata tarbiyah merupakan masdar dari kata *robba-yurobbi-tarbiyatun* yang berarti pendidikan. Al-asfahani mengartikan tarbiyah

sebagai proses menumbuhkan sesuatu yang dilakukan sesuai dengan batas kemampuan secara bertahap.

2. Ta'dib

Kata ta'dib merupakan masdar dari kata *addaba-yu'addibu-ta'diiban* yang berarti mengajarkan tatakrama. Sayyed Muhammad An-Nuqu'ib mengartikan ta'dib sebagai pengenalan nilai-nilai agama kepada anak yang dilakukan secara bertahap guna mengajarkannya akan kekuasaan dan keagungan tuhan.

3. Ta'lim

Kata ta'lim merupakan masdar dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman* yang berarti mengetahui. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim sebagai suatu proses masuknya berbagai ilmu pengetahuan pada seseorang tanpa adanya suatu batasan dan ketentuan-ketentuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terorganisir guna memberikan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan jasmani maupun rohani untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang baik dan agar anak dapat menyelesaikan

tugas hidupnya secara mandiri di masa yang akan datang.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah sesuatu usaha yang harus dilakukan seorang individu guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pengertian, fungsi dan tujuan, serta jenis-jenis dan jenjang pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mengacu pada Undang-Undang tersebut, pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pengembang kemampuan dan pembentuk tingkah laku dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu agar menjadi manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan memberikan solusi yang baik untuk menghadapi realita kehidupan di masa yang akan datang.

Selain itu ada beberapa fungsi pendidikan, diantaranya adalah:

1. Berfungsi untuk mempersiapkan diri agar menjadi manusia yang sempurna sehingga dapat menjalankan tugas kehidupan dengan baik
2. Berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat serta sebagai agen pembaharu dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.
3. Berfungsi untuk mempersiapkan masyarakat yang mandiri
4. Berfungsi untuk mempersiapkan diri menjadi warga negara yang baik.
5. Berfungsi untuk melestarikan budaya
6. Mengembangkan minat dan bakat seseorang baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum.

Selain itu, Allah telah menjelaskan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imran ayat 138-139 yang artinya: *“(Al-Qur'an) ini adalah penjas bagi manusia, petunjuk dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan janganlah kamu merasa lemah dan bersedih hati, padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu benar-benar beriman.”*

Muhammad Abduh menjelaskan tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan perkembangan

kognitif, afektif, dan spiritual guna terciptanya kepribadian yang seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan keterampilan, kecerdasan, dan budi pekerti yang baik agar menjadi manusia yang lebih baik.

Tingkatan Pendidikan

Tingkatan pendidikan, sering disebut juga jenjang pendidikan merupakan suatu tahapan yang harus ditempuh oleh peserta didik, yang telah ditetapkan berdasarkan perkembangannya untuk mencapai tujuan pendidikan (Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Jenis-jenis pendidikan terbagi menjadi 3, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Yang kita bahas pada kesempatan kali ini adalah jenjang pendidikan pada pendidikan formal yang telah diatur sesuai dengan undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 14 Bab VI, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal. Tingkatan ini menjadi landasan untuk pendidikan-pendidikan

selanjutnya. Pendidikan ini dilaksanakan selama sembilan (9) tahun awal masa sekolah. Pendidikan pada tingkat ini pada dasarnya untuk memberikan bekal dasar bagi kehidupan anak di masa mendatang. Lingkup pendidikan dasar antara lain Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sederajatnya serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan sederajatnya.

b) Pendidikan Menengah

Tingkat pendidikan ini merupakan tingkat lanjutan dari tingkat pendidikan awal, yaitu pendidikan dasar. Pendidikan ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga (3) tahun. Pendidikan ini berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan juga mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia pekerjaan. Tingkat pendidikan ini mencakup pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Lingkup pendidikan menengah antara lain Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan sederajatnya.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan tingkatan pendidikan yang harus ditempuh setelah melaksanakan pendidikan tingkat menengah. Tingkatan pendidikan ini berfungsi sebagai suatu wadah yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia, menjadi warga negara yang memiliki kemampuan akademik maupun non akademik, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan di lingkungan masyarakat. Lingkup pendidikan tinggi ini antara lain pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor. Pendidikan tinggi sangat penting untuk laki-laki maupun perempuan. Karena pada tingkat pendidikan ini, seseorang dapat lebih meningkatkan pemahamannya serta dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Selain tingkatan pendidikan yang telah disebutkan di atas, terdapat juga pendidikan informal dan nonformal yang disediakan bagi peserta didik yang tidak sempat menyelesaikan pendidikannya di pendidikan formal seperti kursus-kursus, kejar paket, pelatihan kerja, dan sebagainya.

Pendidikan Anak di Era Digital

Di zaman yang sudah modern ini, perkembangan teknologi digital tidak dapat dielakkan. Era digital

merupakan era dimana informasi dapat dengan mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan. Era digital telah membawa pengaruh yang berbeda dari era-era sebelumnya. Pengaruh era digital sangat terasa di setiap sendi-sendi kehidupan mulai dari ekonomi, pendidikan, politik, sosial, budaya, dll, baik pengaruh positif maupun negatif. Penggunaan teknologi digital akan sangat bermanfaat jika digunakan secara tepat, akan tetapi jika digunakan secara berlebihan akan menimbulkan resiko negatif. Ada beberapa manfaat penggunaan teknologi, diantaranya:

1. Mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah
2. Mempermudah dan memperluas ruang lingkup komunikasi
3. Menstimulasi kreatifitas, dan
4. Mempermudah proses belajar karena banyaknya informasi yang dapat dengan mudah didapatkan melalui internet.

Tak hanya memberikan manfaat yang telah dijelaskan di atas, penggunaan teknologi juga mempunyai dampak negatif jika digunakan secara berlebihan. Beberapa resiko negatif yang dapat ditimbulkan antara lain:

1. Dapat menimbulkan gangguan fisik (gangguan kesehatan mata, kesulitan

dalam berkonsentrasi, pola tidur yang tidak teratur, serta menimbulkan ketidakseimbangan antara perkembangan motorik kasar dan halus)

2. Dapat menimbulkan gangguan perkembangan bahasa dan sosial (menunda perkembangan bicara dan bahasa anak, membatasi pergaulan sosial anak, dan mengurangi waktu berkualitas bersama keluarga).

Mendidik anak di era digital ini terasa jauh lebih sulit dibanding dengan mendidik di zaman dahulu. Sebab anak-anak di era digital ini tumbuh dan berkembang diiringi dengan kecanggihan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupannya. Cara mendidik anak selalu mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, kita harus memahami arah perkembangan zaman karena tantangan yang dihadapi di setiap zamannya pun akan selalu berubah. Didikan yang didapatkan oleh anak di era digital ini akan sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari. Melihat dari berbagai fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku baik menurut agama maupun negara. Hal tersebut disebabkan oleh kekeliruan anak dalam mengikuti perkembangan teknologi. Pada era ini, pendidikan moral anak

menjadi topik utama yang tidak habis-habisnya diperbincangkan. Pendidikan moral menjadi tolak ukur utama dalam kehidupan di era digital ini, terutama di Indonesia, karena negara ini merupakan negara berperi ketuhanan dan berada di bawah naungan hukum, semua hal yang dilakukan dalam hidup tentu memiliki aturan (kode etik) dan norma-norma yang telah ditetapkan, baik oleh agama maupun negara.

B. Agama

Definisi Agama dan Pendidikan Agama

Sebagai manusia, kita memiliki fitrah untuk meyakini dan menyembah sesuatu yang lebih besar dari kemampuan yang manusia miliki dan tak terbatas, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Manusia harus terikat oleh satu sistem yang mengaitkannya dengan keyakinannya terhadap tuhannya tersebut, yaitu agama. manusia yang terikat dalam agama akan berjalan sesuai dengan arahan tuhan yang diyakininya.

Secara bahasa, kata agama diyakini oleh para ahli berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*a-gama*” yang berarti “*tidak-kacau*” dalam kata lain, teratur. Agama merupakan sebuah peraturan yang mengatur segala keadaan manusia dalam aspek kehidupan bersama.

Dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan “*religion*”, sedangkan dalam bahasa belanda, agama dikenal dengan istilah “*religie*” yang merupakan serapan dari bahasa latin “*religio*” yang berarti mengikat⁷. Artinya, manusia melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh sistem tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama merupakan suatu sistem yang mengorganisir rasa percaya seseorang atau keyakinan terhadap tuhan serta sistem yang mengatur norma-norma yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dan lingkungannya.

Hadikusuma (dalam Bustanuddin Agus, 2006: 33) mendefinisikan agama sebagai suatu ajaran yang diciptakan tuhan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya⁸.

Selain itu, Drajat (2005) mengatakan bahwa agama merupakan suatu proses *hablumminallah*

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, 13.

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, 33.

(hubungan manusia dengan yang diyakini sebagai penciptanya)⁹.

Berbeda dengan yang lain, James H Kuba (dalam Abuddin Nata, 2000: 8) memberikan kesimpulan dari semua teori tentang definisi agama bahwa semua usaha untuk mengartikan agama itu sia-sia karena hal tersebut hanya semata-mata kepintaran seseorang dalam bersilat lidah¹⁰.

Dalam proses pembangunan nasional, pendidikan agama sebagai sub sistem pendidikan nasional, memiliki peranan yang sama pentingnya dengan pendidikan-pendidikan umum lainnya. Pendidikan agama di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan sila pertama dasar negara Indonesia, pancasila. Pendidikan agama merupakan suatu sistem yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan ideologi ketuhanannya, sehingga menciptakan kehidupan yang baik sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Pendidikan agama mampu menjadikan manusia sebagai insan yang cerdas dan beriman. Dengan demikian, segala tingkah laku yang

⁹ Drajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, 10.

¹⁰ Dr. H. Abuddin Nata M.A., *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet V, 8.

manusia lakukan akan selalu terarah dan tidak akan sia-sia.

Pendidikan agama merupakan hal fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang membentuk moral peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 tertulis bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk tingkah laku serta kepribadian yang baik, dan mengajarkan pengaplikasiannya di lingkungan dimana ia tinggal¹¹. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama sekurang-kurangnya dilaksanakan melalui mata pelajaran di semua tingkatan pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tak hanya dalam lingkup pendidikan formal di sekolah, pendidikan agama sebaiknya juga harus ditanamkan dalam lingkup pendidikan nonformal, yaitu lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Fungsi Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama berfungsi untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa

¹¹ Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki tingkah laku yang baik. Pendidikan agama diharapkan untuk menjadi solusi dalam mengatasi kemerosotan moral peserta didik dan membimbing peserta didik untuk menjadi seorang yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dan negara (Zuhairini, 1983: 45)

Menurut Athiyah Al-Habsyi (1970) fungsi pendidikan agama adalah untuk mengajarkan tingkah laku baik dan menanamkan pendidikan rohani. Dalam setiap mata pelajaran di sekolah, sebaiknya diselipkan beberapa nilai-nilai moral keagamaan di dalamnya guna membentuk akhlak peserta didik.

Berikut merupakan fungsi pendidikan agama:

1. Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlakul Karimah, serta memiliki *hablumminallah* (hubungan antar manusia dengan tuhan) yang baik serta *hablumminannas* (hubungan antar manusia) yang baik pula.
2. Pendidikan agama berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam aspek menghayati, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama, serta

menyelaraskannya dengan pengetahuan umum lainnya, seperti teknologi dan seni.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama antara lain untuk menjadikan manusia sebagai insan yang bertakwa dan memiliki budi pekerti luhur, serta berguna bagi lingkungan sekitarnya.

C. Masyarakat

Definisi Masyarakat

Secara bahasa, masyarakat berasal dari kata bahasa arab yaitu “*syaraka*” yang berarti ikut serta. Dalam bahasa inggris, kata masyarakat dikenal dengan istilah “*society*”, yang berasal dari bahasa latin yaitu “*socius*” yang berarti kawan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat merupakan sejumlah orang dalam arti luas yang terikat oleh suatu kebudayaan yang sama. Masyarakat berasal dari hubungan antar individu yang dilakukan terus menerus dan bersambung, yang kemudian menjadi hubungan yang lebih besar yaitu hubungan antar kelompok yang disebut dengan masyarakat (Setiadi, 2013: 5).

Mac & Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu sistem dari tingkah laku, prosedur dari otoritas dan kerja

sama antar kelompok atau golongan. Masyarakat terikat oleh sebuah norma-norma yang telah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan. Peraturan ini ditetapkan berdasarkan kepercayaan, kebiasaan, kepercayaan, serta adat istiadat dari setiap lapisannya.

Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang sejak lama telah bekerja sama sehingga menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan suatu batasan yang telah sebelumnya telah ditetapkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki rasa ingin hidup berkelompok. Keadaan lingkungan yang dinamis yang menyebabkan manusia tidak dapat hidup seorang diri. Sebuah kehidupan dalam bermasyarakat memiliki bagian-bagian yang saling terikat dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan hal tersebut menjadi satu kesatuan.

Menurut Sulfan dan Mahmud (2018) juga mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang saling berhubungan erat karena

persamaan dalam suatu sistem, tradisi, perjanjian, dan hukum tertentu¹².

Soerjono Soekanto (1986) menjelaskan ciri-ciri kehidupan masyarakat sebagai berikut:

- a. Terdiri dari minimal 2 orang individu
- b. Berhubungan (bergaul) dalam kurun waktu yang cukup lama
- c. Sadar akan rasa persatuan dan kesatuan
- d. Mempunya keterkaitan sehingga membentuk sistem bersama yang membentuk suatu kebudayaan¹³.

Para ilmuan di bidang sosial mengatakan bahwa kehidupan masyarakat tidak statis, artinya kehidupan masyarakat selalu berubah-ubah (dinamis). Berikut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan masyarakat (Salam, 2010: 258) :

1. Agama
2. Teknologi dan Informasi
3. Kebijakan Pemerintah, dan
4. Sumber Daya Manusia¹⁴

¹² Sulfan dan A. Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari: Sebuah Kajian Filsafat Sosial, Ilmu Aqidah*, 4 (2), 269-284, ISSN : 2615-3130

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1986, 27.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup di lingkungan tertentu dengan kebiasaan yang sama yang telah diatur oleh otoritas atau sistem tertentu.

Peran Masyarakat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak di Era Digital

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini dunia sedang mengalami perubahan yang sangat pesat yang mempengaruhi berbagai aspek di kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengambil peran yang sangat luar biasa dalam perubahan tatanan kehidupan masyarakat tersebut¹⁵. Perkembangan teknologi menyebabkan arus yang begitu pesat yang tak dapat terbendung yang sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi di era digital ini menuntut adanya persaingan dalam kehidupan global. Seseorang dituntut untuk memiliki kecerdasan, ide pembaharuan, dan kekuatan untuk bertahan. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya guna menangkal

¹⁴ Aprinus Salam, *Perubahan Sosial dan Pertanyaan Tentang Kearifan Lokal*, Jurnal Study Islam dan Budaya (Ibda), 5 (2), 257-275.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, 146.

pengaruh dari globalisasi tersebut. Salah satu upaya yang tepat adalah melalui pendidikan, terutama pendidikan agama, sebab maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang berlaku di negaranya (Syafi'i Ma'arif, 1991: 8)¹⁶.

Pendidikan agama diyakini menjadi suatu pendidikan yang sempurna guna membentuk “insan kamil” yaitu manusia yang sempurna¹⁷. Pendidikan agama diharapkan dapat menjadi benteng untuk mencegah perilaku buruk manusia dan dapat membentuk budi pekerti manusia yang baik sebagai bekal hidup untuk mengikuti persaingan dalam ranah global. Dengan demikian, tak hanya guru dan keluarga, masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak di era digital ini.

Dengan ini, penulis melakukan sebuah penelitian pada masyarakat Link. Tegal Buntu Rt 16 Rw 07, Kelurahan Tegal Ratu, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon Provinsi Banten. Penulis melakukan beberapa wawancara diantaranya :

1. Nama : Indah Rosalia

¹⁶ Syafi'i Maarif, dkk., *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, 8.

¹⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mahabut Tarbawi Inda Al-Ghazali (Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali)* (terj. Fathurrahmat), Bandung: Al-Ma'arif, 1986, 14.

TTL : 10 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan



Narasumber I mengatakan bahwasanya perlu diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal/lingkungan masyarakat, seperti mengaji al-qur'an bersama dan ikut serta meramaikan kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Keagamaan sesuai agama yang dianutnya. Selain itu, dapat juga mengadakan sebuah majelis untuk menambah pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan memberikan sosialisasi terhadap penggunaan teknologi yang baik dan benar, tidak melulu soal game online, memainkan permainan tradisional juga merupakan salah satu bentuk melestarikan kebudayaan yang tidak keluar dari ajaran-ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

2. Nama : Fadlyah

TTL : 16 Juli 1974
Jenis Kelamin : Perempuan



Narasumber II mengatakan bahwasanya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, setiap individu harus memulainya dari diri sendiri. Dalam artian, setiap orang dalam lapisan masyarakat tersebut sama-sama mencontohkan hal-hal atau perilaku yang baik dan positif, serta saling menegur jika melihat tingkah laku yang kurang baik. Selain itu, setiap masyarakat juga perlu untuk menerapkan senyum, sapa, dan salam ketika bertemu dengan orang lain baik yang seiman maupun bukan.

3. Nama : Hawa Mawardah
TTL : 08 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan



Narasumber III mengatakan bahwasanya lapisan masyarakat yang paling berperan penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan adalah setiap orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi (ustadz, kyai, para guru), karena secara langsung, setiap anak akan melihat perilaku orang-orang yang paling dipandang oleh masyarakat yang lainnya. Setelah itu, barulah masyarakat-masyarakat biasa seperti kita ini, termasuk orang tua, yang seharusnya mencontohkan budi pekerti yang baik terhadap setiap anak yang ada di lingkungan masyarakat kita. Saling memberi tahu mana yang benar, dan mana yang salah, agar terhindar dari mudhorot dan selalu bermanfaat bagi orang lain.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan di Link. Tegal Buntu Rt 16 Rw 07, dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam lingkungan masyarakat harus menjadi *uswatun hasanah* (*suri tauladan yang baik*) untuk orang lain. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, antara lain : selalu mengucapkan salam dan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji bersama, pemberian materi-materi-keagamaan, gotong royong membersihkan tempat ibadah, dll, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. Dengan demikian, segala upaya tersebut diharapkan mampu menjadi solusi untuk menciptakan manusia-manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Pekerti Luhur, serta Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

2. Saran

Mengingat besarnya pengaruh era digital terhadap kehidupan anak di lingkungan masyarakat di masa kini, maka dibutuhkan peran masyarakat terhadap penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak untuk membentuk insan yang

bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan luas, kepribadian yang baik, guna menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

E. Referensi

Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasan Sulaiman, Fathiyah, 1986. *Al-Mahabub Tarbawi Inda Al-Ghazali (Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali)* (terj. Fathurrahmat), Bandung: Al-Ma'arif.

Kahmad, Dadang, 2002. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maarif, Syafi'i, dkk., 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nata, Abuddin, 2000. *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 1 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Soekanto, Soerjono, 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.

Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

BAB III

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh: Anita Septiani

A. Orang Tua

Definisi Orang Tua

Orang tua mencakup ayah, ibu, serta kakak, orang tua juga bisa disebut dengan keluarga yang mana biasanya selalu membimbing seorang anak pada lingkungan keluarga. Orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua sambung.¹⁸

Orang tua menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam arti umum atau arti khusus adalah “sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi)”

¹⁸ Efranus Ruli, ‘Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2 (2020), 143–46 <<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>>.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996:706).¹⁹

Menurut Kartono dalam Astrida banyak pakar mengomentari memahami dan mengungkapkan orang tua, yaitu, berdasarkan Miami, dikutip oleh Cartini Cartono, mengungkapkan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.” (Kartono, 1982: 27).²⁰

Dari pernyataan diatas bahwa apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena Orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki

¹⁹ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, ‘Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak’, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX.2 (2018), 2549–4171.

²⁰ Astrida, ‘*KECERDASAN EMOSIONAL ANAK (Guru PAIS SMP Sandika Kabupaten Banyuasin)*’, 2021, 1–9.

peran penting dalam mengasuh dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agama karena ini merupakan suatu hal yang saling berkaitan, yang mana orang tua memiliki hak penuh atas perkembangan dan kemajuan anak dan anak berhak mendapatkan pendidikan dasar dari lingkungannya yaitu keluarga.

Orang tua adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih cakupan dalam keluarga yang terdiri ayah dan ibu dari hasil sebuah ikatan pernikahan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga.

Seorang bapak dan ibu dari anak – anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak – anaknya. Karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Anak – anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa. (Depdikbud, 2004:12).²¹

Berdasarkan pendapat diatas dari beberapa pengertian orang tua dijelaskan bahwa orang tua memiliki hak penuh untuk bertanggung jawab atas

²¹ Nisa Afiatin, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II.1 (2015), 1–9.

keluarga yang dibangunnya terutama pada anak dari segi psikologis dan fisiologis. Serta, orang tua juga dituntut untuk mendidik dan mengarahkan anaknya dalam hal yang baik dan benar untuk meneruskan generasi bangsa yang cerdas dan sesuai dengan tujuan hidup manusia. Dengan terbatasnya ilmu pengetahuan dan kemampuan orang tua maka orang tua menyerahkan anaknya kepada lembaga pendidikan yaitu sekolah (guru), namun guru tidak sepenuhnya memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik. Oleh karena itu orang tua patut mengarahkan dan membimbing anak di rumah. Bahwasannya orang tua juga merupakan guru atau pendidik utama bagi anaknya, untuk memberi contoh yang baik kepada anak sangatlah mudah, tetapi untuk menjadi contoh yang baik kepada anak sangatlah sulit. Maka dari itu, saat ingin menjadi orang tua haruslah siap lahir batin, banyak belajar dan memahami ilmu-ilmu *parenting* karena seorang anak tidak dapat memilih orang tua yang diinginkannya tetapi orang tua dapat menjadikan anak yang cerdas sesuai dengan pendidikan dan agama, sehingga anak sangatlah bersyukur dengan memiliki orang tua atas didikannya yang sangat berguna untuk kehidupan di masa depannya.

Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua saat menjalani rumah tangga tentunya memiliki peran dan tugasnya mulai dari masing-masing hingga bersama, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Melahirkan,
- b. Mengasuh,
- c. Membesarkan, dan
- d. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan dan menanamkan nilai dan norma-norma yang berlaku.²²

Selain itu, dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, dengan memberi tauladan yang baik dan mengembangkan pertumbuhan individu anak dengan tanggung jawab dan kasih sayang. Anak yang tumbuh dengan berbagai macam bakat akan cenderung menjadi individu yang sangat berharga di lingkungannya.

Perkembangan individu anak dan tahap-tahap awal melalui interaksi anak dengan orang tua untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup anak. Dalam keluarga orang tua sangatlah berperan penting karena anak akan menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Apalagi anak yang masih di bawah umur atau masih dalam pengasuhan orang tua yang mana benar-benar

²² Astrida.

masih membutuhkan arahan dari guru pertama dalam hidupnya.

Keluarga atau orang tua sudah menjadi faktor penting untuk mendidik anaknya dalam segi agama, social, kemasyarakatan maupun segi individu. Maka orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap anggota keluarga yang bersifat pembentukan karakter, budi pekerti dan latihan keterampilan.²³ Orang tua sudah selayaknya menjadi panutan atau model yang ditiru dan menjadi contoh yang baik.

Salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan ialah memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman.²⁴ pendidikan anak dimulai sejak anak itu lahir dengan perlakuan orang tua sesuai dengan ketentuan agama, menanamkan akhlak yang baik, membiasakan anak meukan perbuatan yang sesuai dengan aturan agama, serta mendidiknya untuk melakukan hal yang baik dengan tidak melakukan perilaku yang tercela atau dilarang oleh agama.

²³ Ruli.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

Orang tua sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab atas pendidikan anaknya sendiri dan tidak dapat diwakili orang lain, kecuali mereka tidak bisa mendidik dia. Adapun sekolah, adalah tempat mencari ilmu, guru dalam segi pendidikan mereka tanggung jawab dan berpartisipasi sangat besar. Tetapi tetap saja terlibatnya orang tua dalam pendidikan sangat besar bagi anak.

Menurut Abdurrahman yang dikutip dalam Zulfahmi adapun cara-cara mendidik dan membimbing anak dengan baik dalam keluarga berumah tangga, sebagai berikut:

1. Orang tua harus mampu menciptakan kondisi rumah yang harmonis tentunya diiringi oleh ajaran-ajaran agama, norma-norma dan nilai-nilai agama dengan kedisiplinan sehingga menanamkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai kaidah dan etunjuk agama, karena tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi contoh untuk anaknya.
2. Orang tua berkewajiban mendidik dan mengajar anaknya, khususnya pendidikan agama, untuk membentuk sikap dan akhlaknya yang luhur, serta menumbuhkan kepribadian yang baik dan luhur.
3. Menunjukkan contoh-contoh atau akibat dari reaksi kejahatan yang dapat merugikan

seseorang, seperti perkelahian, pembunuhan, perampokan, dll yang terjadi di masyarakat.

4. Mendengarkan percakapan yang bermanfaat atau yang baik dan menjauhi perkataan-pekataan buruk kepada anak.
5. Mengontrol anak dari pengaruh buruk dari dunia luar, seperti hinaan, hasutan, fitnah dari teman atau orang lain yang kurang tuntunan agama.
6. Kepala keluarga selalu menangani dan bertanggung jawab atas tindakan keluarganya.²⁵

B. Pendidikan Agama

Definisi Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, pendidikan akan membuat manusia memiliki ketrampilan pengetahuan dan perilaku terpuji sehingga mampu menghadapi masalah-masalah kehidupan yang akan dihadapi dengan demikian diiringi juga dengan agama, yang mana pendidikan agama sangatlah penting guna menjalani kehidupan sehari-hari karena hal sangat memiliki keterkaitan yang spesifik.

²⁵ Junias Zulfahmi, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.1 (2018), 49–64.

Menurut Undang-Undang Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan agama dan keagamaan No.55 tahun 2007 di ungkapkan dalam Muchith pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁶

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan mengenai materi secara logika tetapi juga mengajarkan mengenai materi mengenai social keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agam mampu memiliki kesadaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam agama.

Tujuan pendidikan seharusnya menekankan terhadap proses dan pemebentukan karakter peseta didik. Dengan demikian, diadakannya pendidikan agama pada suatu lembaga pendidikan agar menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah degradasi moral dan akhlak.²⁷

²⁶ M Saekan Muchith, 'KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN M. Saekan Muchith Dosen STAIN Kudus Jawa Tengah', 1-15.

²⁷ Nisa Falahia, 'PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA DI SD ISLAM AL-IZZAH KARANGSALAM KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS', 2019.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum semua lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud sepenuhnya.²⁸

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan manusia, tetapi kebudayaan juga merupakan tingkah laku manusia. Kehidupan beragama berdasarkan nilai dan norma agama yang menjunjung tinggi pluralisme agama. Oleh karena itu, pendidikan agama harus berjalan secara terpadu untuk memperluas dimensi, pengabdian, kesadaran dan kegiatan sosial, dan untuk mencapai persatuan etnis, rekonsiliasi dengan umat beragama dalam masyarakat. Hubungan perlu meningkatkan kesadaran untuk menghormati agama lain. Hal ini untuk mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan secara dinamis dan fleksibel dalam batasan konfigurasi idealitas wahyu Tuhan.²⁹

Peran Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Anak

²⁸ Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) 1

²⁹ Akhmad Affandi, *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*, ed. by M.Ag. Dr. Muslihudin (CV.ELSI PRO, 2016).

Pendidikan agama sangatlah berperan penting bagi anak terutama pada lingkungan keluarga agar memiliki kepribadian individu yang baik, karena di lingkungan keuargaah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dari segi spritualitas. Agar anak terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan nilai-nilai agama pada anak sejak dini. Orang tua memiliki peran penting terhadap tingkah laku anak, baik buruknya anak di masa yang akan datang ditentukan dari didikan, arahan dan bimbingan dari orang tuanya.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas pertanyaan di atas, dan sebagai penyelenggara pendidikan, sekolah diharapkan menjadi tempat dimana misi pendidikan karakter dapat diwujudkan. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma dan nilai moral serta transformasi pengetahuan dari sisi agama (sisi kognitif), sarana pembentukan sikap (sisi emosional), dan peran yang diciptakannya dengan

mengendalikan perilaku (sisi psikomotorik) menjadikan pribadi manusia yang seutuhnya.³⁰

Peranan pendidikan agama sangatlah penting terhadap perilaku anak apalagi disaat pandemic seperti ini dimana anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan di sekolah namun sekarang harus di rumah. Hal ini kembali lagi yang mana keluarga atau orang tua mempunyai peranan penting juga untuk mengembangkan potensi anak dari segi agama, perihal spiritualitas, psikologis, social, serta kerohaniannya. Saat di sekolah anak yang semestinya memperoleh ilmu agama lebih klimaks dari gurunya namun orang tua dan keluarga harus turut serta dalam menuntun anaknya saat belajar disinilah peranan orang tua dan keluarga untuk lebih memperhatikan kembali.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama anak, terutama dalam pengembangan kepribadian. Menurut M.I. Soelaeman (1978: 66), salah satu fungsi keluarga ialah fungsi religius. Artinya Keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya ke dalam kehidupan beragama. Dengan cara ini, orang tua, tokoh inti dalam keluarga, pertama-tama harus menciptakan

³⁰ Nur Ainayah, 'PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Al-Ulum*, 2013, 25–38.

suasana religius dalam keluarga. Hal ini memungkinkan semua anggota untuk hidup, terutama anak-anak.³¹

Cara-cara yang praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam kurun waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan pada dirinya, melakukannya atas kemauan sendiri serta tenang dalam melaksanakannya tanpa ada paksaan.
- c. Mempersiapkan suasana spiritual dalam rumah.
- d. Membimbing mereka dengan membaca atau menghafal bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan tuhan serta makhluk-makhluknya yang menjadi bukti atas keagungannya.

³¹ Fachrudin, 'Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 9.1 (2011), 1–16.

- e. Mengajak anak untuk ikut serta dalam aktivitas-aktivitas agama.³²

Selain pendidikan agama seperti yang dijelaskan diatas pendidikan akhlak dalam keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku tau kepribadian anak. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab dalam agama yang baik tetaplah baik yang buruk tetaplah buruk. Sehingga pendidikan akhlak dalam keluarga seperti anak bertingkah laku, berbicara serta berinteraksi kepada lawan bicaranya itu dilihat dari bagaimana akhlaknya.

C. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan Agama

Dampak Covid-19 dengan diadakannya social distancing untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yang berdampak pada bidang pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Agama. Covid-19 (Certification Of Vaccination Identification) penyakit ini pertama kali dikonfirmasi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina, pandemi ini menyebar begitu cepat dan tingkat penularan saat tinggi. Pada tanggal 8 Februari 2020 terdapat 37.198 orang terinfeksi

³² Fachrudin.

Covid-19 di Cina dengan rasio kematian 2,1%, (Xu et al., 2020). Sedangkan pada tanggal 2 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa ada 2 orang suspect Covid- 19. Akibatnya, sekolah dan perguruan tinggi harus melakukan pembelajaran secara daring.³³

Dampak dari penyebaran Covid-19 menyebabkan pemberlakuan pembelajaran secara daring, pembelajaran daring ini yang mana merupakan pembelajar jarak jauh yang menggunakan teknologi seperti *Computer* atau *HandPhone* yang terkoneksi dengan jaringan, antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan di rumah. Untuk pemberhentian rantai virus ini pemerintah memberi solusi agar setiap aktivitas yang biasanya dilakukan luring menjadi daring atau *Work From Home* (WFH). Hal ini sangat dikeluhkan oleh banyak masyarakat terutama orang tua dan siswa karena menganggap metode ini kurang efektif terhadap pembelajaran. Terlebih dari kurangnya penguasaan siswa dan orang tua terhadap perangkat lunak atau gagap teknologi dan yang tinggal di peloksok daerah.

Hal ini umumnya mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengakses berbagai informasi yang

³³ Nureza Fauziyah, 'Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam', *Al-Mau'izhoh*, 2.2 (2020), 1-11.

akan membawa perkembangan dunia, khususnya dalam dunia pendidikan (Amirudin, 2019). Kemampuan peserta didik untuk mengakses informasi berakibatkan pada pemahaman peserta didik itu sendiri yang mana siswa hanya bergantung pada internet walaupun internet kecerdasannya memang sangat sudah melebihi guru bahkan murid juga sudah kecanduan akan tetapi, pembelajaran tatap muka sangatlah penting dimana terdapat interaksi pendidik dan peserta didik yang menibgkat sehingga timbulnya pembentukan karakter pada peserta didik itu sendiri.

Pemanfaat media social terhadap pembelajaran online memang sangat berpengaruh dan memudahkan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran saat di masa pandemi ini. Tidak lupa juga dalam pendidikan agama dengan berbagai fitur, layanan serta aplikasi yang ada mampu mempermudah dari segala aspek yang di dalamnya terdapat peningkatan kognitif terhdap peserta didik. Proses pembelajaran daring ini dapat menibgkatkan kekreatifan siswa, siswa belajar dengan mandiri dengan didampingi orang tua serta menumbuhkan ketrampilan pada siswa. Akan tetapi pada akhirnya siswa dapat dapat menjadi individu yang anti sosial dan sensitive terhadap kebersamaan.

Ada beberapa dampak positif dan negatif dengan diterapkannya pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 terhadap pendidikan agama:

a. Dampak Positif

1. Meningkatkan kemampuan dalam mempelajari teknologi aplikasi pada pendidikan agama di era digital.
2. Meningkatkan kualitas ibadah dalam menghadapi musibah wabah covid-19.
3. Memberi kesadaran kepada masyarakat dan peserta didik dalam hidup sehat.
4. Hubungan anak dan orang tua terlihat begitu erat.
5. Meningkatkan kualitas pemakaian multimedia bagi para guru terhadap pembelajaran islam dengan fitur atau layanan tertentu.
6. Meminimalisir peserta didik dan tenaga pendidik terkena wabah Covid-19 (Yunus & Rezki, 2020)

b. Dampak Negatif

1. Kurangnya pemahaman yang menyeluruh terhadap metode pembelajaran-pembelajaran yang harusnya diterapkan dengan praktek secara langsung.
2. Terbatasnya sosialisasi dengan teman sekolah.

3. Kualitas internet yang terganggu pada proses pembelajaran online (Daring)
4. Kecanduan dalam teknologi yang memiliki kecepatan instan dan tidak didasari pengetahuan
5. Banyaknya pemberitaan hoax dapat menimbulkan kecemasan masyarakat.
6. Kurangnya pembentukan karakter pada peserta didik.³⁴

D. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19

Saya sebagai peneliti akan meneliti pada beberapa orang tua yang memiliki anak sedang melaksanakan pembelajaran daring di tengah pandemic ini. Terletak di Link Tegal Wangi Kruwuk Rt.003 Rw.007, Kelurahan Rawa arum, Kecamatan Gerogol, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Dengan ini biodata narasumber sebagai berikut:

1. Ibu Umroh usia 49 tahun sebagai guru ngaji dan memiliki 2 anak laki-laki yang bernama Farhan Aziz usia 18 tahun (freshgraduated) dan Faqih usia 15 tahun kelas 3 SMP.

³⁴ Nurullita Al Munawaroh, 'Dampak Lockdown Covid 19 Pada Pendidikan Islam Di Indonesia', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, 182 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.374>>.

2. Ibu Fenti Novianti usia 37 tahun sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 2 1 anak laki-laki yang bernafas Daffa usia 15 tahun kelas 3 SMP dan 1 anak perempuan bernama Nefa usia 8 tahun kelas 2 SD.
3. Bapak Malik usia 57 tahun pekerjaan karyawan swasta dan memiliki 2 anak perempuan yang sudah lulus sekolah dan 1 laki-laki yang bernama M. Aji Maulana usia 10 tahun kelas 4 SD.

Hasil Wawancara

1. **Narasumber 1: Ibu Umroh usia 49 tahun. Ibu dari Faqih**



Ibu umroh sebagai guru ngaji di rumahnya berpendapat mengenai pendidikan agama saat pandemic ini sangat disayangkan, “miris memang pendidikan agama saat ini sangatlah minim baik

pendidikan dari lembaga/sekolah maupun pendidikan di rumah/keluarga terhadap efek pandemic dan pembelajaran daring”. Kemudian beliau mengaku pembelajaran daring ini sangat “belum efektif, sebab pembentukan karakter anak dalam segi kepribadian dan sifat yang berakhlakul karimah butuh pendidikan agama yang konkrit atau langsung dipraktikkan dari sekolah untuk anak.” Cara mengingatkan anak dalam spiritualisnya ialah “saya selaku orang tua harus selalu mengingatkan anak dengan tugas dan kewajiban dalam kegiatan spiritualitasny seperti mengaji, sholat, dan lain sebagainya harus selalu ditekankan kepada anaknya.” Karena di jaman era globalisasi anak-anak sekarang malah diharuskan untuk memegang gadget/Handphone dll. Baik untuk pembelajaran daring atau untuk informasi lainnya, maka dari itu kita beri kesempatan kepada anak kita untuk menggunakan alat tersebut. “Tetapi dengan aturan menggunakan waktu yang ditentukan oleh kita dan jangan diberi kebebasan dengan alat itu atau tetap dalam pantauan kami. Selain itu kita lebih menekankan kepada anak-anak kita terhadap pendidikan agama dan melaksanakan keajiban sebagai umat beragama/sebagai muslim. Agar tidak lupa bahwa betapa sangat pentingnya pendidikan agama untuk masa depan anak-anak kita nanti.

2. Narasumber 2: Ibu Fenti usia 37 tahun. Ibu dari Daffa dan Neva



Ibu Fenti Menjelaskan bahwa saat ini pendidikan agama mudah di dapatkan, karna sudah banyaknya sekolah agama yang berdiri. Di masa pandemi pun sekolah agama tetep di laksanakan. Dengan itu pendidikan agama masih berjalan dengan baik. Mengaji, belajar materi agama, anak-anak masih bisa didapatkan. ini mengenai kehidupan abadi di akhirat. “Mengenai efektif atau tidaknya sekolah memberikan metode pembelajaran baik, dengan memberikan materi pembelajaran dalam bentuk video. Dengan itu anak-anak sedikit mudah dalam memahami materinya dan untuk sekarang juga, sekolah agama yang berada di kampung ini sudah mulai belajar dengan tatap muka langsung di beberapa pertemuan dalam seminggu. Jadi tidak menghambat pembelajaran agamanya.” Cara saya untuk mengingatkan anak saya bahwa pentingnya

agama dalam hidupnya yaitu mengingatkan akan waktu solat, mencarikan guru ngaji, dan mengajarkan mengenai penerapan tingkah laku yang baik. Selain itu saya memotivasinya dengan memberi tau mengenai jaminan untuk bisa memiliki tempat kehidupan akhir di akhirat yang baik. Dengan memperbanyak mempelajari ilmu agama dan menerapkan di kehidupan itulah cara untuk membantu di kehidupan akhir nanti.

**3. Narasumber 3: Bapak Malik usia 57 tahun.
Ayah dari M. Aji Maulana**



Bapak Malik berpendapat bahwa pandangannya terhadap pendidikan agama dimasa pandemi ini yaitu

kurangnya pembelajaran dalam praktek agama seperti praktek salat, mengaji serta hafalan dan saya pun harus ekstra memberikan arahan dan bimbingan sementara saya banyak kepentingan yang lain. Dalam keefektifannya “Menurut saya belum efektif karena anak sulit diatur sehingga menjadi manja ketika dirumah, daripada sebelum daring anak lebih produktif. Apalagi dalam segi agama yang mana anak saat masih luring saja sulit diatur apalagi saat daring lebih susah diatur karena bimbingan guru agama yang kurang.” Cara beliau mengingatkan anaknya dalam kegiatan spritualitasnya ialah dengan mengatur anak yaitu membagi waktu antara belajar dengan bermain gadget. Saat waktunya belajar saya sebagai orang tua yaitu mengingatkan dan membimbingnya agar lebih efektif, kemudian tidak lupa juga saya mengingatkan anak tidak lupa kewajibannya salat 5 waktu dan mengaji. Motivasi yang diberikan kepada anak saya yaitu “untuk selalu sadar bahwa agama itu sangat lah penting bagi kehidupannya di masa kini dan di masa yang akan datang dan tidak melakukan perbuatan yang di larang oleh agama, karena jika melanggar pasti ada konsekuensinya yaitu dengan cara menasehatinya terus menerus, jika masih membangkang akan saya beri hukuman yang ringan seperti tidak dikasih uang jajan atau tidak gadget disita”.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diatas yang berjudul “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak di Masa Pandemi Covid-19” terletak di Link Tegal Wangi Kruwuk RT. 003 RW 007 Kelurahan Rawa Arum Kecamatan Gerogol Kota Cilegon Provinsi Banten.

Persepsi orang tua dalam pendidikan agama anak di tengah pandemic ini sangat berpengaruh sekali karena orang tua harus ekstra penuh dalam membimbing anak dalam segi pendidikan agama maupun umum, orang tua yang merupakan pendidik pertama bagi anaknya sejak ia lahir dan anak berhak mendapatkan pendidikan dasar dari lingkungan keluarga. Orang tua diberi amanat oleh Allah swt untuk membimbing anak beserta tanggung jawab dan kasih sayang. Diberikannya pendidikan agama pada anak umumnya sebagai pengetahuan dan membentuk kepribadian peserta didik dalam kepercayaan, pemahaman serta pedoman untuk hidupnya. Maka perlunya anak mendapat pembinaan dari orang tua berupa nilai-nilai norma agama sejak kecil.

Namun, di tengah pandemic ini banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya saat belajar daring yang mana anak mau tidak mau harus diberi HandPhone oleh orang tuanya untuk belajar sehingga sempat

anak mencuri waktu untuk terus-menerus bermain Gadget dengan alasan belajar daring hingga anak lupa dengan spiritualitasnya. Tetapi orang tua tetap memiliki cara agar anak tidak lupa bagaimana pentingnya pendidikan agama yaitu dengan, meningkatkan anak untuk solat dan mengaji, mendaftarkan anak ke guru ngaji dan les privat agar tidak sepenuhnya berada di rumah karena anak akan merasa bosan. Tidak lupa juga untuk selalu menerapkan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku tercela.

Selain itu, pendidikan agama di tengah pandemic ini juga ada beberapa sekolah agama yang tetap luring (luar jaringan) atau tatap muka dengan syarat ketentuan berlaku, seperti diadakannya beberapa kali pertemuan dalam seminggu. Sehingga anak tetap memperoleh ilmu agama seperti mengaji dan diberikannya materi agama oleh guru madrasahny. Walaupun tidak tatap muka guru tetap memberikan metode pembelajaran yang baik yakni dalam bentuk video sehingga anak dapat memahami materi agama dengan baik.

Orang tuapun tidak lupa untuk selalu memberi motivasi kepada anak agar sadar akan pentingnya pendidikan agama di masa yang akan datang yaitu menjelaskan mengenai kehidupan yang abadi ialah saat di akherat nanti, memberi penjelasan akan

tempat kehidupan yang baik saat di akherat nanti, serta harus terus mempelajari ilmu agama agar menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

2. Saran

Menurut pendapat saya, di masa pandemi Covid-19 ini bangsa Indonesia sedang mengalami ujian yang sangat berat, terutama orang tua tentunya memiliki peran yang begitu penting terhadap pendidikan agama anaknya beserta gurupun sama harus benar-benar mampu dan menggunakan metode yang sangat tepat agar tidak terlupakannya pendidikan agama melalui pembelajaran daring ini yang sebagaimana mestinya. Sehingga, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas pendidikan agama anaknya.

Sebagai orang tuapun tetap selalu menerapkan akhlak yang baik kepada anaknya sebagai contoh agar anak senantiasa merasa dirinya pantas berada di lingkungan yang baik pula melalui apa yang ditanam dan ajarkan oleh orang tua, serta anak akan sadar bahwa pendidikan akhlak dan agama sangatlah berkaitan erat. Maka hal ini perlu adanya keseimbangan supaya anak tidak bosan untuk terus berperilaku baik dan pembentukan karakter pada diri anak menjadi sangat baik. Penulis yakin di masa Pandemi Covid-19 ini peserta didik akan bisa menjadi individu yang toleransi terhadap umat

beragama dengan diiringi dan dibimbing oleh orang tua serta tidak lupa akan kewajiban peserta didik dalam spiritualitasnya.

F. Referensi

Affandi, Akhmad, *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*, ed. by M.Ag. Dr. Muslihudin (CV.ELSI PRO, 2016)

Afiatin, Nisa, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II.1 (2015), 1–9

Ainiyah, Nur, 'PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Al-Ulum*, 2013, 25–38
Astrida, 'KECERDASAN EMOSIONAL ANAK (Guru PAIS SMP Sandika Kabupaten Banyuasin)', 2021, 1–9

Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) \

Fachrudin, 'Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak', *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam Ta'lim, 9.1
(2011), 1–16

Falahia, Nisa, 'PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
SISWA DI SD ISLAM AL-IZZAH
KARANGSALAM
KEDUNGBANTENG KABUPATEN
BANYUMAS', 2019

Fauziyah, Nureza, 'Dampak Covid-19 Terhadap
Efektivitas Pembelajaran Daring
Pendidikan Islam', *Al-Mau'izhoh*, 2.2
(2020), 1–11

Muchith, M Saekan, 'KARAKTERISTIK
PENDIDIKAN AGAMA DAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN M.
Saekan Muchith Dosen STAIN Kudus
Jawa Tengah', 1–15

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

Munawaroh, Nurullita Al, 'Dampak Lockdown
Covid 19 Pada Pendidikan Islam Di
Indonesia', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah
Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020,
182
<<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.374>>

Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, 'Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak', *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX.2 (2018), 2549–4171

Ruli, Efrianus, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2 (2020), 143–46
<<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>>

BAB IV

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERSAMA PADA PESERTA DIDIK

Oleh: Aulia Rahma

A. Guru

Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu"alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu

dalam majelis taklim.³⁵ Dengan kata lain, guru adalah seseorang yang menyumbangkan ilmu pengetahuan. Kemudian, guru juga disebut sebagai pendidik profesional karena memperoleh dan menanggung beban orang tua untuk ikut serta mendidik anak.

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Yang disebut guru mengacu pada orang yang memiliki kemampuan untuk merancang rencana pembelajaran, mengatur dan mengelola kelas, sehingga siswa dapat belajar dan akhirnya mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di

³⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

³⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 15

masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.³⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa guru adalah seseorang yang mewariskan ilmu pengetahuan kepada para siswa melalui mendidik, mengajarkan, dan memandu mereka dengan penuh tanggung jawab. Seseorang yang tidak mengharapkan imbalan, seseorang yang disebut pahlawan tanpa tanda jasa yang ingin memajukan pendidikan Indonesia serta membuat siswa terus semangat belajar dalam menuntut ilmu.

Tugas dan Peran Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar yang mempunyai banyak tugas, baik yang berhubungan oleh dinas maupun di luar dinas, yang diwujudkan dalam bentuk dedikasi. Jika kita kelompokkan ada tiga macam tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam kemasyarakatan.³⁸

Guru adalah profesi/jabatan atau pekerjaan yang menekankan pada keahlian khusus guru. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh siapapun di luar

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

bidang pendidikan, meskipun pada kenyataannya masih dilakukan oleh orang-orang di luar bidang pendidikan.

Selanjutnya, tugas guru sebagai profesi antara lain adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti melanjutkan dan meningkatkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti melanjutkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti meningkatkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³⁹

Dalam bidang kemanusiaan, guru di sekolah harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus membangkitkan simpati untuk menjadi idola para siswanya. Ketika seorang guru mengajar pelajaran apapun untuk siswanya, hendaknya dapat menjadi motivasi dan semangat bagi siswa untuk belajar. Apabila seorang guru dalam segi penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanam benih-benih pengajarannya pada siswanya. Siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Oleh karena itu, seorang guru tidak akan bisa berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan para siswanya sehingga tidak dapat membuat anak didiknya semangat dalam belajar.

³⁹ Ibid, hal. 7

Sementara itu, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah selaku anggota masyarakat guru diletakkan pada posisi yang lebih dihormati di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat mempunyai ilmu pengetahuan. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa guru bertanggung jawab mencerdaskan bangsa untuk pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁴⁰

Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang mulia dalam kehidupan masyarakat, yaitu di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*). Kedudukan guru yang begitu merupakan penghargaan masyarakat yang sangat berarti bagi para guru, sekaligus tantangan yang menuntut prestasi yang terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Adapun guru memiliki peran penting untuk membuat ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat diterima oleh para peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja. Namun, ada banyak

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, disini kita akan membahas lebih dalam tentang peran guru.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, figur, panutan serta pelopor bagi siswa yang di ajarnya kepada lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya sebagai guru pantas mempunyai standar dan kualitas tertentu. Sebagai seorang guru, ia harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, berwibawa, dan disiplin untuk menjadi contoh atau model bagi peserta didik.⁴¹

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan mengajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kematangan, motivasi, hubungan guru-murid, tingkat kebebasan, kemampuan bahasa, keterampilan komunikasi guru dan rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Guru harus mampu menjelaskan sesuatu kepada siswa, bahkan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

⁴¹ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*. FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 1, Maret 2020, hal. 41-47.

Peran guru sebagai sumber belajar dimaksudkan dengan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang ada. Ketika guru mampu menguasainya dengan baik, apabila siswa mengajukan pertanyaan kepadanya ini akan membuat guru lebih cepat dan tanggap merespon pertanyaan siswa menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan layanan supaya peserta didik dapat dengan mudah menerima dan paham akan topik pelajaran. Sehingga proses pembelajaran nantinya lebih efektif dan efisien.⁴²

e. Guru Sebagai Demonstrator

Peran seorang guru sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang dapat menunjukkan suatu sikap, yang dapat menginspirasi murid untuk melakukan hal yang sama, atau bahkan lebih baik lagi.

f. Guru Sebagai Motivator

Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, maka dipastikan proses kegiatan belajar

⁴² Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*. FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 1, Maret 2020, hal. 41-47.

mengajar akan berhasil. Guru memegang peranan penting untuk menumbuhkan motivasi dan semangat di dalam diri siswa untuk belajar.

g. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru harus mengevaluasi hasil yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Penilaian tidak hanya digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuannya saat kegiatan mengajar. Namun hal ini juga merupakan evaluasi keberhasilan kegiatan belajar mengajar untuk guru.

B. Membangun Sikap Moderasi Beragama
Pengertian Membangun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “*membangun*” berarti mendirikan (mengadakan gedung dan sebagainya), membina, (bersifat) memperbaiki, naik (tentang awan dan sebagainya). Kemudian, kata membangun berasal dari akar kata bangun. Membangun mempunyai makna dalam kategori kelas kata kerja (verba) dan dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau makna dinamis lainnya.

Selain itu, dalam penelitian ini, kata “*membangun*” adalah bentuk upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) untuk membantu siswa memahami konsep dan pengamalan nilai-nilai moderasi yang diharapkan di lingkungan sekolah.

Pengertian Sikap

Kepribadian seseorang erat kaitannya dengan sikapnya masing-masing. Secara umum, sikap sering diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menanggapi sesuatu.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berpikir, memahami, dan merasakan ketika berhubungan dengan objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, melainkan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa orang, objek, tempat, ide, situasi, atau kelompok. Oleh karena itu, pada kenyataannya, tidak ada sikap terminologis yang independen.⁴³

Sikap adalah evaluasi positif atau negatif terhadap sesuatu yang diungkapkan dengan intensitas tertentu. Sikap adalah evaluasi singkat tentang segala

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 361.

sesuatu berdasarkan informasi kognitif, emosional dan perilaku.⁴⁴

Dari beberapa pengertian mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi, tanggapan, atau respon seseorang itu sendiri yang berupa penilaian terhadap suatu objek. Penilaian tersebut dipengaruhi atas cerminan individu dalam pikiran, perasaan, pemahaman yang berdampak positif atau bisa negatif tergantung kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Prinsip Dasar Moderasi

Prinsip dasar moderasi adalah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar moderasi beragama yakni selalu menjaga keseimbangan antara dua hal, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jiwa dan raga, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kesejahteraan umum, antara kebutuhan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta

⁴⁴ Omran, M. S. (2014). The Effect of Educating Environmental Ethics on Behavior and Attitude to Environment Protection. *European Online Journal of Natural and Social Science*, 3(3), 141–151.

keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁴⁵ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “adil” diartikan sebagai berikut ini:

- 1) Tidak berat sebelah/tidak memihak.
- 2) Berpihak kepada kebenaran
- 3) Sepatutnya/tidak sewenang-wenang.

Prinsip kedua, keseimbangan, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan, sikap, dan komitmen yang selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Orang dengan sikap seimbang itu tegas, tetapi tidak keras, karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁴⁶

Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan kepada sikap manusia, contohnya seperti menerima perbedaan antara manusia yang

⁴⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.19.

⁴⁶ Ibid.

satu dengan yang lainnya, menghargai pendapat orang lain, menghormati kepercayaan dan keyakinan dari berbagai pemeluk agama, mempunyai sikap toleransi (suku, ras, budaya), serta tidak memaksakan kehendak orang lain.

C. Peserta Didik

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut tubuh fisik, perkembangan menyangkut psikis pikiran.⁴⁷

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁸

Peserta didik merupakan suatu organisme yang terus tumbuh dan berkembang. Setiap dari peserta didik memiliki potensinya masing-masing seperti

⁴⁷ Maspuroh, *Mengenal Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 498-508.

⁴⁸ Muhammad Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 61-85.

bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Oleh karena itu, para peserta didik perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran agar dapat tumbuh dan berkembang.⁴⁹

Peserta didik sendiri dalam pendidikan Islam adalah orang yang senantiasa tumbuh dan berkembang, secara fisik, mental sosial dan religius dalam proses penjelajahan kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat kelak. Cakupan peserta didik lebih luas daripada anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang menerima jasa pendidikan baik dari jalur pendidikan informal, pendidikan formal, pendidikan non formal yang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya seperti bakat, minat, dan kemampuannya supaya tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

⁴⁹ Hani Hanifah, Susi Susanti dan Aris Setiawan Adji, Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Februari 2020, hal. 105-117.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, cet. 1, hal. 173

Ciri-ciri Peserta Didik

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Fathur Rohman mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:⁵¹

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

D. Peran Guru dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berpengaruh dalam membentuk karakter

⁵¹ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Madani, Malang, 2015, hlm.38.

peserta didik. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan di sekolah yang mana memainkan fungsi penting dalam membina, menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak baik secara individu, sosial bahkan agama. Selain itu, guru sebagai tokoh pendidikan di lembaga sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya memberikan materi saja. Namun, seorang guru juga harus membangun sikap moderasi beragama dan mengajarkan ilmu agama kepada anak muridnya dalam kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia.

Dalam poin ini, peneliti akan menguraikan hasil pembahasan mengenai “*Peran Guru dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik*”. Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu “Survey yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data lapangan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.⁵².

⁵² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 4

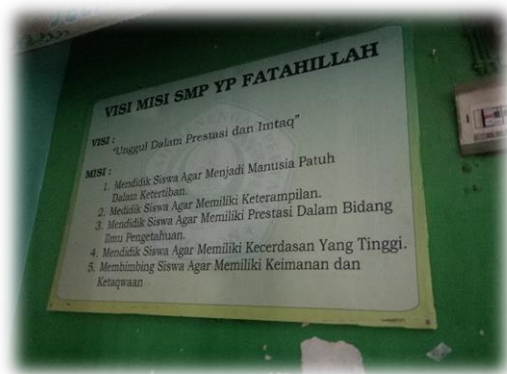
Adapun untuk tempat penelitian, peneliti melaksanakan penelitian di 1 (Satu) Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kecamatan Citangkil, yaitu SMP YP Fatahillah.

Selanjutnya, subjek penelitian ini adalah guru PAI di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon. Objek penelitian ini adalah peran guru dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada subjek dan juga pengamatan (observasi) yang menghasilkan dokumentasi.

Pemaparan Data

a. Profil SMP YP Fatahillah

SMP YP Fatahillah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di di Citangkil, Kec. Citangkil, Kota Cilegon, Banten. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP YP FATAHILLAH berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP YP Fatahillah beralamat di Jl. Letnan Jenderal R. Suprpto Jl. Kubang Sepat No.KM.3, Citangkil, Kec. Citangkil, Kota Cilegon, Banten, Kode Pos 42441.



b. Visi dan Misi SMP YP Fatahillah

Visi: "Unggul Dalam Prestasi dan Imtaq"

Misi:

1. Mendidik Siswa Agar Menjadi Manusia Patuh Dalam Ketertiban.
2. Mendidik Siswa Agar Memiliki Keterampilan.
3. Mendidik Siswa Agar Memiliki Prestasi Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan.
4. Mendidik Siswa Agar Memiliki Kecerdasan Yang Tinggi.
5. Membimbing Siswa Agar Memiliki Keimanan dan Ketaqwaan.

c. Peraturan dan Tata Tertib di SMP YP Fatahillah

1. Siswa wajib hadir di sekolah sebelum bel berbunyi (Jam 07.00 WIB), dan melakukan fingerprint.
2. Setiap siswa membiasakan menjaga kebersihan kamar kecil/toilet, halaman sekolah, kebun/taman sekolah, dan lingkungan sekolah.
3. Setiap siswa membiasakan membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan.
4. Setiap siswa menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun di tempat lain di lingkungan sekolah.
5. Setiap siswa hendaknya mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah dengan warga sekolah.

d. Hasil Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan berbagai macam data melalui wawancara dan dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian tentang peran guru dalam membangun moderasi beragama di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon.

Responden penelitian ini adalah dua orang guru yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bernama Bapak Uci Fauzi, M. Pd dan

guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang bernama Bapak Panut, M. Pd. I serta tiga orang siswi yang bernama Aulia Rahma (Kelas 8), Eka Safitri (Kelas 8), dan Mega Aulia (Kelas 8).

Dalam membangun moderasi beragama di sekolah menengah pertama pada Kecamatan Citangkil Kota Cilegon, ada beberapa peran yang dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Peran Guru Sebagai Pengajar



Untuk yang pertama adalah peran guru sebagai pengajar, maksudnya disini guru berusaha memberikan pengajaran baik di dalam sekolah (kelas) atau di luar sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab mengenai moderasi beragama. Namun, sebelum memberikan pengajaran kepada para siswa, guru harus paham betul tentang moderasi beragama ini. Moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang tidak berlebihan dan senantiasa berpegang teguh dengan keyakinan agama tiap individu. Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan kepada dua

narasumber yakni guru PAI dan guru IPS di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon dengan pertanyaan “*Bagaimana pandangan bapak terhadap moderasi beragama?*”

Bapak Uci Fauzi selaku guru PAI di SMP YP Fatahillah Cilegon mengutarakan pendapatnya atas moderasi beragama, dengan menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, moderasi beragama itu terlihat dari pengertian secara kalimat dulu ya. Yaitu “moderat” artinya keseimbangan atau keadilan dalam beragama. Dan maksudnya itu sudah ada dalam surat Al-Kafirun “lakum di nukum waliyadin” yaitu sebenarnya adalah konsep beragama umat manusia. Jadi semua manusia itu berhak untuk memeluk agamanya dan keyakinannya masing-masing ya tentunya tidak jauh berbeda dengan yang namanya toleransi dalam beragama.” (Wawancara hari Senin, 16 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Ungkapan Bapak Uci menerangkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep toleransi beragama umat manusia. Moderasi beragama menurut Ucu adalah seperti menjaga keadilan, seimbang, sederhana serta menciptakan kesatuan antar bangsa. Selanjutnya, menurut Bapak Uci juga

semua manusia berhak untuk memilih dan meyakini agama yang dianutnya.

Selanjutnya, peneliti bertanya juga kepada tiga orang siswi yang bernama Aulia Rahma, Eka Safitri, dan Mega Aulia di sekolah tersebut dengan pertanyaan *“Apakah guru kalian di sekolah ini khususnya guru PAI dan guru IPS membebaskan kalian bergaul dan berteman dengan orang yang berbeda agama?”*



Aulia Rahma selaku peserta didik di sekolah ini menjawab:

“Melarang sih tidak, asalkan kita bisa masih bisa introspeksi dan menjaga pergaulan kita sendiri. Kalau misalnya itu sudah melewati batas berarti itu tidak baik dan benar.” (Wawancara hari Rabu, 18 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Eka Safitri selaku teman sekelasnya Aulia menambahkan pendapatnya :*“Kan kita main sama teman yang berbeda agama, ya main aja. Tidak usah mengikuti agama dia.”* (Wawancara hari Rabu, 18 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Mega Aulia selaku teman sekelasnya Aulia dan Eka juga mengatakan: *“Guru-guru kami tidak melarang kami bergaul dengan siapapun termasuk yang berbeda agama atau keyakinan. Cuma kita harus bertoleransi. Kalau misalnya kita beda agama, misalnya teman kita sedang beribadah kita tidak mengikutinya. Dan kita juga harus bisa menghargainya.”* (Wawancara hari Rabu, 18 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Kemudian, Bapak Panut selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial juga sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyatakan pandangannya terhadap moderasi beragama sebagai berikut:

“Kita sudah diberikan petunjuk di dalam Al Qur’an yaitu “lakum dinukum waliyadin” ketika berada dalam lingkungan masyarakat kita hampir tidak ada bedanya apakah kita beragama Islam, teman kita Kristen atau apapun. Kita tetap bersosialisasi dan bermasyarakat. Artinya ketika kita saling membantu, tolong-menolong. Kita kesampingan hal-hal yang bersifat agama. Tetapi, ketika dalam hal ibadah kita juga harus tegas. Mungkin pihak yang beragama non-Islam juga sama seperti itu. Tetap mereka juga tegas dalam ibadahnya masing-masing.” (Wawancara hari Rabu,

18 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Pandangan Bapak Panut menyatakan bahwa moderasi beragama itu dibentuk agar tercipta kerukunan, kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kita sebagai makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain. Kita harus selalu membantu orang lain, menghargai orang lain begitupun sebaliknya. Namun, untuk hal agama kita harus bisa menerima itu dengan sifat terbuka dan bertindak tegas supaya tidak mencampuri urusan keagamaan masing-masing.

2. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan berwibawa.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan pertanyaan “*Bagaimana cara guru membimbing dan mendidik murid dalam membangun moderasi beragama di SMP YP Fatahillah?*”

Bapak Uci selaku guru di SMP YP Fatahillah mengatakan sebagai berikut:

“Kita memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik. Karena usia anak SMP masih

belum terlalu jauh pemikirannya. Kita berikan pemahaman terlebih dahulu. Kemudian juga, di negara kita bukan hanya mayoritas penganut agama Islam saja, ada agama-agama yang lain atau kepercayaan-kepercayaan yang lain. Itu juga diakui oleh pemerintah. Dan kita harus saling menghormati, menghargai perbedaan tersebut. Tidak boleh saling mencela atau mengejek. Yang sudah pernah terjadi disini seperti tahun-tahun sebelumnya ada salah satu siswa kami yang non-Islam bersekolah disini, kami sangat terbuka untuk menerima mereka bergabung belajar disini.” (Wawancara hari Senin, 16 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Secara singkat sebagai pendidik, Bapak Uci Fauzi memiliki tanggung jawab kepada pribadi dirinya sendiri dan menuntut untuk selalu memberikan pemahaman mengingatkan kepada peserta didik tentang penyampaian moderasi beragama tersebut.

3. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator berarti harus menunjukkan sikap-sikap yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian dalam konteks ini dimaksudkan adalah guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap peserta didik.

Peneliti memberikan pertanyaan yaitu *“Bagaimana sikap guru selaku role model atau figur dalam membangun moderasi beragama?”*

Bapak Uci Fauzi selaku guru PAI memberikan tanggapan melalui wawancara mengenai peran guru sebagai demonstrator dalam membangun moderasi beragama di SMP YP Fatahillah, Bapak Uci Fauzi mengatakan:

“Tentunya sebagai guru Agama tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap atau memperlakukan peserta didiknya yang berbeda agama. Diperlakukan sama dengan peserta didik yang lainnya. Tidak ada keistimewaan tertentu. Karena yaitu tadi dalam konsep Islam sendiri kan tidak boleh membeda-bedakan. Itu caranya. Memberikan pelayanan yang sama dengan siswa yang lainnya.” (Wawancara pada hari Senin, 16 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

4. Peran Guru Sebagai Motivator



Peran guru disini adalah memberikan semangat motivasi kepada para peserta didik, mendorong dan memberikan respon positif terutama yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Guru membantu siswa agar mampu memahami apa itu moderasi beragama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menunjukkan sikapnya dalam proses belajar mengajar di depan kelas.

Peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada salah satu guru yaitu guru IPS yang bernama Bapak Panut dengan pertanyaan *“Bagaimana bapak memotivasi para peserta didik dalam membangun sikap moderasi beragama di SMP YP Fatahillah?”*

Bapak Panut selaku guru IPS mengutarakan pendapatnya sebagai berikut: *“Untuk memotivasi siswa dalam penyampaian moderasi beragama biasanya kita selipkan di antara materi pelajaran yang sedang berlangsung. Seperti menceritakan kisah inspiratif pahlawan nasional atau pahlawan agama. Setelah kita kisahkan itu, bagaimana mereka*

bisa melalui masa-masa sulitnya ketika mereka belajar. Kita juga sisipkan nilai-nilai agamanya bahwa belajar itu sebagian daripada ibadah. Artinya ketika mereka keluar dari rumah belajar hingga pulang lagi ke rumah diniatkan sebagai ibadah. Semua yang mereka lakukan sepanjang tidak melanggar hal-hal yang diatur agama maka semua yang dilakukan itu mereka ucapkan dan mereka tulis insyaAllah mereka dinilai sama Allah SWT sebagai bentuk ibadah dan mereka mendapatkan pahalanya. Dengan demikian, mereka tidak akan merasa terlalu lelah dalam belajar, karena mereka berpikir lelah mereka itu akan bernilai pahala seperti itu.” (Wawancara pada hari Rabu, 18 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

Kemudian, peneliti juga memberikan pertanyaan kepada tiga orang siswi dengan pertanyaan “*Apakah guru kalian selalu memberikan motivasi kepada kalian?”*”

Salah satu dari tiga siswi menjawab yaitu Eka Safitri dengan mengatakan “*Ya, sering. Seperti memberikan motivasi agar kita menjadi orang yang lebih baik. Untuk menjadi anak yang hormat kepada orang lain khususnya orang yang lebih tua. Bisa menghargai orang lain juga.”* (Wawancara hari Rabu, 18 Agustus 2021 di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon).

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti diatas yang berjudul “Peran Guru dalam Mmembangun Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik” di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon yang berlokasi di Jl. Letnan Jenderal R. Suprpto Jl. Kubang Sepat No.KM.3, Citangkil, Kec. Citangkil, Kota Cilegon, Banten. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar dan pendidik senantiasa dapat memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan bertanggung jawab membimbing peserta didik di sekolah agar mereka mampu memahami moderasi beragama.
- 2) Guru sebagai demonstrator harus bertanggung jawab terhadap sikapnya dan menjadikan dirinya sebagai model atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam membangun moderasi beragama di sekolah.
- 3) Guru sebagai motivator adalah menciptakan suasana positif, membangkitkan semangat belajar para peserta didik dalam hal moderasi beragama dengan pengaplikasian yang ditunjukkan baik bentuk verbal maupun fisik.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan diatas, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran untuk perbaikan dalam pembangunan moderasi beragama di SMP YP Fatahillah Kota Cilegon, yakni:

- Kepada kepala sekolah diharapkan agar selalu mendukung usaha dan upaya guru-guru terutama guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama di sekolah.
- Kepada guru-guru di sekolah sebaiknya membiasakan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama supaya tercipta kerukunan antar warga sekolah.
- Kepada peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya di dalam sekolah. Namun, peserta didik harus bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat.

F. Referensi

- Abudin, Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- AR, Samsul. 2020. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan. 3,1, 29.
- Damiati, dkk. 2017. *Perilaku Konsumen*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Hanifah, H., Susanti, S., dan Adji, A. S. 2020. *Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran*. Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 2 No. 1.
- Maspuroh. 2018. *Mengenal Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Rabbani, Vol. 2 No. 1.
- Omran, M. S. 2014. *The Effect of Educating Environmental Ethics on Behavior and Attitude to Environment Protection*. European Online Journal of Natural and Social Science, 3(3), 141–151.

- Ramli, Muhammad. 2015. *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*. Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5 No.1.
- Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Madani.
- Saifuddin, L. H. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Mohammad Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

BAB V
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM
LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK

Oleh: Dea Malinda

A. Pendidikan Agama
Pengertian Pendidikan

Seperti yang ditunjukkan oleh masing-masing perspektif. Arti pengajaran dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai pemikiran. Jika dilihat dari pengertian bahasa sebagaimana tertuang dalam KBBI, secara khusus pengajaran adalah cara yang paling umum untuk mengubah cara pandang dan perilaku seseorang atau kumpulan individu dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui upaya mendidik dan mempersiapkan.⁵³

Seperti yang ditunjukkan oleh Kingsley Price, pengajaran adalah siklus di mana kelimpahan sosial non-aktual dipertahankan atau diciptakan dalam mendukung anak-anak dan mendukung orang

⁵³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 7

dewasa. Penilaian ini merekomendasikan bahwa pengajaran adalah siklus pendukung bagi dua anak dan orang dewasa, di mana penilaian ini sebenarnya memiliki kecurigaan bahwa sekolah hanyalah interaksi mendidik.

Selain itu, pengertian pengajaran yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat I menyatakan bahwa pengajarannya adalah suatu pekerjaan yang disadari dan disusun untuk menciptakan iklim belajar dan langkah pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya. untuk memiliki kekuatan, penguasaan, karakter, pengetahuan, orang terhormat, dan kemampuan dunia lain yang ketat. diperlukan tanpa bantuan dari orang lain, masyarakat, negara dan negara.⁵⁴

Pengertian Pendidikan Agama

Pembelajaran agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus diingat untuk rencana pendidikan setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan yang ketat

⁵⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang:Grafindo Telindo Press, 2014), Hlm.2

merupakan salah satu unsur kehidupan yang diandalkan untuk diakui secara terpadu⁵⁵

Dalam bahasa Indonesia, istilah persekolahan berasal dari kata "*didik*" dengan memberikan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti "*perbuatan*" (hal, cara, atau tentangnya). Istilah sekolah awalnya berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang berarti pengarahan yang diberikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diubah ke dalam bahasa Inggris "*schooling*" yang berarti kemajuan atau arah.

Dalam bahasa Arab pentingnya melatih, beberapa istilah yang biasa digunakan antara lain al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim mengandung arti menyuruh yaitu memberi atau menyampaikan informasi dan kemampuan. Al-tarbiyah mengandung pengertian mendukung dan mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada interaksi edukatif yang mendorong peningkatan etika siswa.⁵⁶

Dari segi susunan kata, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pertimbangan peneliti bahwa sekolah adalah suatu penerahan tenaga sadar yang dilakukan secara bertahap dan sekaligus (ukuran), diatur oleh individu-individu yang

⁵⁵ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) Hlm.1

⁵⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), Hlm 86-88

memiliki kebutuhan tertentu sebagai pengajar.⁵⁷ Selain itu, kata pelatihan terkait dengan Islam, dan berubah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diuraikan secara mandiri. Pelatihan ketat Islam (PAI) penting untuk sekolah Islam dan pengajaran umum, yang merupakan mata pelajaran penting di setiap yayasan pendidikan Islam.

Ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam GBPP PAI di sekolah-sekolah negeri, ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk memahami, memahami, menghayati, dan menanamkan pelajaran agama Islam, ditambah dengan permintaan. untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda sesuai dengan antara keselarasan yang ketat untuk mengakui solidaritas dan solidaritas public.⁵⁸

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) Persekolahan Islam yang tegas adalah suatu usaha untuk mendorong dan mendukung para siswa dengan tujuan agar mereka secara umum dapat memahami pelajaran-pelajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian, pada saat itulah hidup tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai gaya hidup. Mata pelajaran persekolahan Islam secara keseluruhan berada dalam jangkauan

⁵⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.* 92

⁵⁸ Muhaimin, *Wacana.... Op. Cit* 76

Al-Qur'an dan Al-Hadits, keyakinan, etika, fiqh/cinta, dan sejarah, serta menggambarkan bahwa tingkat pendidikan ketat Islam mencakup pengakuan persahabatan, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, individu orang, hewan yang berbeda dan iklim (hablun minallah wa hablun minannas).⁵⁹

Jadi instruksi pengajaran Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh instruktur untuk merencanakan siswa untuk menerima, memahami, dan mempraktikkan pelajaran Islam melalui arahan yang telah ditentukan, mendidik atau mempersiapkan latihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Keluarga

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari keluarga dan beberapa kelompok yang berkumpul dan lebih jauh lagi individu yang secara konsisten mengakui kelemahan dan kelebihan semua orang di sekitarnya, positif atau negatif, kerabat, sebenarnya tidak dapat mengubah arus. alam, kerangka dapat diterima dikoordinasikan dan yang mengerikan direvisi tanpa penilaian. keluarga

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan.... Op. Cit.* 130

yang terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu perempuan, dan cucu.

Seperti yang ditunjukkan oleh Salvicion dan Celis (1998) dalam keluarga paling tidak ada dua dari dua orang yang dipersatukan oleh hubungan darah, hubungan suami-istri atau resepsi, dalam kehidupan mereka dalam satu keluarga, berinteraksi satu sama lain dalam pekerjaan masing-masing dan melestarikan budaya.

Mengingat Undang-Undang 52 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah kesatuan terkecil dalam pandangan masyarakat yang terdiri dari pasangan suami istri; atau pasangan, istri dan anak-anak; atau ayah dan anak (pria lajang), atau ibu dan anak (janda).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga terdiri dari ibu dan ayah dengan seluruh keluarga, individu-individu keluarga yang berada di lingkungan setempat, kekompakan anggota keluarga, yang sangat mendasar di arena publik.⁶⁰

Sedangkan pengertian keluarga menurut Rohiman Notowidigdo adalah: “dasar sosial terkecil

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Bina Pustaka, 1980), Hlm.326.

di arena publik yang terdiri dari pasangan dan anak-anak yang dihubungkan oleh ikatan organik, sosial, finansial, dan mental. Orang tua” yang berarti “laki-laki orang tua atau ayah, orang tua atau ibu perempuan.”⁶¹

Dari pengertian di atas, melihat pada pengertian keluarga yang terbatas, yang dapat diuraikan bahwa kesatuan keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Sedangkan pengertian keluarga secara luas adalah: “suatu kesatuan keluarga dengan perluasan yang lain, baik yang berhubungan yang tinggal masing-masing dalam satu keluarga dengan kesatuan keluarga.

Dengan melihat pengertian keluarga yang tipis dan luas, maka cenderung dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah wilayah terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang di dalamnya terdapat tambahan anggota keluarga dari pasangan suami istri dan orang lain yang dapat tinggal masing-masing. di dalam rumah. bangku melangkah.

Keluarga dalam elemen hubungan sosial ini menggabungkan keluarga mental dan keluarga akademik, keluarga mental adalah kumpulan individu yang tinggal masing-masing di rumah

⁶¹ Rohiman Noto Widigdo, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Pustaka anta, 1992), Hlm.22

bersama dan setiap bagian memiliki hubungan internal dengan tujuan agar mereka saling mempengaruhi, fokus pada satu sama lain, dan menyerah satu sama lain. Sementara itu, keluarga edukatif adalah pergaulan hidup sehari-hari yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis pasangan manusia yang dikuatkan oleh perkawinan, yang sepenuhnya bertujuan untuk mencapai puncaknya satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Ali Turkamami keluarga adalah "unit esensial dan komponen dasar masyarakat, yang dengannya kekuasaan yang diatur dalam wilayah sosial lokal direncanakan di mata publik".

Dalam kelompok wali, khususnya ibu dan ayah sebagai pengajar dan anak-anak yang diajar yang memiliki hubungan darah, otoritas pengajaran juga biasa. Pelatihan dalam keluarga adalah pengalaman utama untuk masa remaja. Juga, pengalaman ini merupakan faktor penting untuk pergantian peristiwa berikutnya.⁶²

Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan manusia, kebutuhan dan hak, komitmen, perasaan dan keinginan keluarga sangat mendukung perkembangan dan kemajuan diri sendiri

⁶² Ali Turkamami, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah 1992), Hlm.30

dan hubungan seseorang akan mati jika wali tidak menyelesaikan kewajibannya sebagai guru.

Secara sosiologis, keluarga diperlukan untuk mengambil bagian dan kapasitas untuk membuat masyarakat yang terlindungi, tenteram, ceria dan sejahtera, yang semuanya harus dikendalikan oleh keluarga sebagai fondasi sosial terkecil. Dalam buku keluarga Muslim dalam budaya masa kini dijelaskan bahwa: “Dalam pandangan metodologi sosial, keluarga memiliki tujuh fungsi, khususnya fungsi biologis, edukatif, religious, protektif, sosialisasi, dan ekonomi.”⁶³

Keluarga, khususnya wali, memainkan peran penting dalam melaksanakan pembinaan ketat Islam pada remaja. Karena wali adalah instruktur yang paling penting untuk anak-anak mereka dan merupakan kesan dari setiap perilaku anak-anak mereka.

1) Fungsi Agama

Kapasitas mengidentifikasi dengan komitmen keluarga untuk menghadirkan dan menyambut anak-anak dan kerabat lainnya dalam kehidupan yang ketat melalui melakukan semua

⁶³ Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), Hlm 20-21

latihan yang sesuai dengan pelajaran dan pengaturan yang ketat untuk kesenangan mereka.

Ajaran yang tegas pertama-tama dididik kepada anak-anak dengan hal-hal yang lugas, misalnya mengucapkan Asmaul Husna, membaca doa ketika hendak mencapai sesuatu, menunjukkan doa, membaca Al-Qur'an dan selanjutnya mempersiapkan cara cepat. Itu penting untuk latihan dasar yang ketat yang diajarkan kepada anak-anak sehingga ketika mereka memasuki masa muda mereka akan terbiasa menjalani kehidupan yang ketat.

2) Fungsi Kesehatan

Fungsi kesehatan keluarga diidentifikasi dengan memahami kebutuhan alami kerabat".⁶⁴ Di antara persyaratan alam ini, persyaratan untuk jaminan nyata untuk mendukung kehidupan, asuransi kesehatan, keamanan dari kelaparan, kehausan, dingin, kelelahan, dan kesehatan yang sebenarnya.

3) Fungsi Pertahanan

Kapasitas defensif (keamanan) ini dalam kapasitas keluarga untuk "menjaga, merawat dan memastikan anak, baik secara aktual maupun

⁶⁴ M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung:CV. Alfabeta, 1994), Hlm.113

sosial". Kapasitas ini memeriksa dampak kehidupan di masa sekarang dan di kemudian hari.

4) Fungsi Sosialisasi

Kapasitas sosialisasi diidentikkan dengan mempersiapkan anak-anak berubah menjadi warga negara yang layak, dalam melengkapi kapasitas ini "keluarga membentuk karakter anak muda melalui pergaulan yang bersahabat, dengan mempertimbangkan contoh perilaku, mentalitas, keyakinan, standar dan kualitas dalam masyarakat, yang semuanya dilakukan berkaitan dengan perbaikan diri."

5) Fungsi Terjangkau

Kemampuan keuangan keluarga mencakup "menghasilkan uang", mengatur dan belajar dan memberi manfaat." Pada dasarnya orang-orang yang melakukan bantuan pemerintah keluarga, termasuk menghasilkan uang untuk keluarga. Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa pasangan tidak diperbolehkan mencari uang, tetapi dalam keadaan yang ditanggung oleh suami adalah isteri sepenuhnya mengingat hal ini untuk nasib anak-anak dan keluarganya.

6) Fungsi Olahraga

Kapasitas ini tidak harus dengan pemborosan yang menyeluruh, melainkan menciptakan lingkungan kehidupan yang tenang dan tenteram. Kapasitas olahraga ini juga dapat membawa kerabat untuk menunjukkan diri mereka di udara yang bebas dan menyenangkan sebagai gangguan dari latihan sehari-hari mereka. Hal ini juga dapat ditemukan dengan mencari hiburan di alam baru bersama keluarga.

Dengan melihat kapasitas keluarga di atas, Menantang pelaksanaan kapasitas harus sejalan antara satu kapasitas dengan kapasitas lainnya, keenam kapasitas tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebuah keluarga tanpa kapasitas alamiah, maka pada saat itu keluarga akan musnah, tidak ada ujung tombak yang akan dilanjutkan dengan karakter keluarga. Tanpa kapasitas instruktif, usia yang dikandung akan merusak diri sendiri, tanpa kapasitas ketat usia akan melenceng keluar jalur, tanpa rasa aman yang menawan tidak ada keharmonisan dan perbaikan dalam keluarga, tanpa kerja sosialisasi, usia dengan kemandirian yang tinggi. akan muncul, lebih jauh lagi, tanpa kemampuan finansial bantuan pemerintah keluarga akan tipis.

Sementara itu, H. Ali Akbar mengungkapkan tentang fungsi keluarga sebagai berikut:

- Tempat istirahat sebelum bekerja untuk menghasilkan uang.
- Mengembangkan perasaan kasih sayang dan tanpa bantuan orang lain.
- Instruksikan anak-anak (dua wali adalah instruktur yang paling penting di lapangan ini).
- Ajarkan dirimu dalam bidang agama seperti petisi berkumpul dan membaca Al-Qur'an.
- Ajarkan anak muda dalam cinta, keberanian, kemantapan dalam belajar, kegigihan moral, berbicara, berpakaian dan lain-lain..⁶⁵

Mencermati berbagai fungsi keluarga, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah fondasi utama pengganti kualitas sosial dan budaya. Ini menyiratkan bahwa keluarga adalah hal yang paling penting tempat bagi seorang anak untuk mulai memahami bagaimana memahami sifat-sifat yang berlaku dalam keadaannya saat ini, dari hal-hal yang tidak penting, misalnya, menoleransi sesuatu dengan tangan kanan hingga hal-hal yang rumit. seperti pemahaman yang kompleks tentang pelajaran yang ketat atau tentang hal-hal yang berbeda. asosiasi manusia.

⁶⁵ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera, Membina keluarga Bahagia*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), Hlm.54

C. Kepribadian dan Faktor-faktor Kepribadian

Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang menggambarkan kualitas (keunikan) seorang individu yang membedakan individu tersebut dari orang lain. Dengan mengetahui karakter individu, sebenarnya akan meramalkan perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu tersebut dalam mengelola keadaan tertentu.⁶⁶

Terlepas dari pengertian di atas, banyak ahli telah merinci arti karakter. Diantaranya adalah:

- Gordon W.W. Allport

Definisi yang dirinci oleh Gordon W.W. Allport dalam bukunya Singgih, D. Gunarso, Pengantar Psikologi yang memenuhi syarat yaitu: "Karakter adalah asosiasi yang kuat di dalam diri seseorang dari kerangka psikofisik yang menentukan perubahannya yang luar biasa dengan keadaannya saat ini." (Kepribadian adalah asosiasi yang kuat di dalam diri seseorang sebagai kerangka psikofisik yang menentukan

⁶⁶ Herlan Suherlan, Yono Budhiono, *Psikologi Pelayanan*, (Bandung: Media Perubahan, 2013), Hlm.10

metodenya yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan iklim).⁶⁷

- Krech dan Crutchfield

Krech dan Richard S. Crutchfield dalam bukunya Ujam Jaenuddin dan Adang Hambali yang berjudul *Dynamics of Personality* mencirikannya sebagai berikut: “Karakter adalah rekonsiliasi semua atribut individu menjadi suatu asosiasi khusus yang memutuskan, dan disesuaikan dengan, usaha mereka untuk menyesuaikan. dia terus berubah.” (Kepribadian adalah campuran dari semua atribut individu menjadi zat luar biasa yang memutuskan dan mengawasi upayanya untuk menyesuaikan diri dengan iklim yang terus berkembang).

- Adolf Heuken S.J.

Adolf Heuken S.J. dalam bukunya Ujam Jaenuddin dan Adang Hambali yang berjudul *Dinamika Kepribadian* sama seperti yang diungkapkan bahwa “Karakter adalah contoh umum, segala sesuatunya sama, kegiatan dan kecenderungan bagi seorang individu baik fisik, dunia lain, mendalam, sosial”. Keseluruhan ini telah tersebar dengan cara yang jelas di bawah dampak yang berbeda dari. Teladan ini

⁶⁷ Singgih, D, Gunarso, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1998), Hlm. 11

ditunjukkan dalam perilakunya dalam berusaha menjadi manusia sebagaimana mestinya.⁶⁸

Faktor-faktor Penentu Kepribadian

1. Kerabat

Keturunan menyinggung faktor-faktor yang tidak benar-benar menetap sejak lahir atau variabel keturunan seseorang.

2. Iklim

Variabel ekologis mengacu pada cara hidup di mana seseorang dibesarkan, pembentukan awal, standar di antara keluarga, teman, perkumpulan orang, dan berbagai dampak yang dihadapi individu.

3. Keadaan

Karakter individu, meskipun pada umumnya konsisten dan dapat diandalkan, akan berubah dalam berbagai keadaan. Berbagai permintaan dari berbagai keadaan menyebabkan berbagai bagian dari karakter individu..⁶⁹

⁶⁸ Ujam Jaenudin, Adang Hambali, *Dinamika Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), Hlm. 28-29

⁶⁹ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Jilid 1 Versi Bahasa Indonesia*, Terj. Hadyana Pujaatmaka, Benyami Molan, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2001), Hlm. 50-52

D. Urgensi Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak

Saya melakukan Penelitian pada satu keluarga, dengan alamat yakni di Link. Gunung Asem Rt.013 Rw.004, Kelurahan Kepuh, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Dengan identitas anak sebagai berikut:

- Nama : Najwatunnina
- TTL : Cilegon, 16-April-2008
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Nama Orang tua : Misrudin (Ayah), Sutihat (Ibu)
- Pekerjaan Orang tua : Wiraswasta (Ayah), IRT (Ibu).

Hasil Wawancara

- 1. Narasumber 1: Sutihat, 37 Tahun. Ibu dari Najwatunnisa.**



Sutihat selaku ibu dari Najwa berkata bahwasanya perkembangan spiritual dan moral Najwa dari umur 2 tahun sampai sekarang bagus. dalam artian setiap tahap prosedur perkembangan anak Najwa mampu melakukannya. Tidak sampai adanya ketertinggalan. Sejak umur 7 tahun puasa Ramadhan nya sudah full satu bulan penuh, kalau untuk shalat tarawih kadang bolong. Najwa ini sering membantu Orang tua, kadang berantem dengan adik maupun kakaknya, pergaulan dengan teman sebayanya baik, justru temennya sering banget main kerumahnya karena Najwa ini mempunyai solidaritas tinggi dalam berteman. Liburan dan aktifitas rekreasi itu kesukaan Najwa. Dan Najwa merupakan juara kelas setiap tahunnya.

**2. Narasumber 2: Khofifatunnisa, 17 Tahun.
Kakak dari Najwatunnisa dan anak pertama
dari Ibu Sutihat.**



Khofifatunnisa berkata bahwasanya untuk perkembangan Najwa baik dan spiritual maupun moralnya selalu ada peningkatan pastinya. Seperti tadarus apalagi bulan Ramadhan ini Najwa termotivasi, setiap harinya bisa 10 lembar tadarus Al-Quran. Dan hari ke-16 puasa Ramadhan ini Najwa sudah mencapai 10 juz tadarus Al-Quran. Hubungan Najwa dengan teman sebayanya baik buktinya waktu Najwa Ulang tahun temannya ada yang datang ke rumah untuk memberikan surprise ke Najwa setahu saya sebagai kakaknya Najwa karena saya kan juga anak pondok jadi jarang ada dirumah begitu. Najwa ini tidak pernah mendapatkan kasus berantem dengan temannya. Dirumah pun rajin banget belajarnya. Selama bulan Ramadhan Najwa tidak pernah mengeluh laper, kelas 2 SD umur 7 tahun sudah full

satu bulan penuh puasa. Tidak pernah berantem berkepanjangan, contohnya seperti kemaren Najwa minta ngabuburit tapi saya tidak mau, akhirnya Najwa ngambek dan mengurung diri di kamar tapi pas buka puasa sudah baikan seperti semula. Dan khofi bangga mempunyai adik seperti Najwa ujarnya.

**3. Narasumber 3: Peneliti sendiri, Dea Malinda.
Selaku kerabat tetangganya Najwa.**



Sedikit mendeskripsikan bagaimana Najwa menurut sudut pandang saya, Najwatunnina siswi kelas 5 SD yang memang sekeluarga terkenal islami banget, dia terlahir dari orang tua yang menjadi guru ngaji di tempat tinggal saya. Najwa anak kedua dari 3 bersaudara, keluarganya membiasakan diri dari kecil untuk berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Banten atau bebasan. Najwa ini sudah cantik baik, Sholehah pula.

Kebetulan selama bulan Ramadhan ini selalu shalat tarawih bareng dengan saya, seumuran Najwa kelas 5 SD sudah ada mental untuk baris didepan belakang imam, dan setelah shalat tarawih biasanya ditempat tinggal saya selalu membaca surat Yasin terlebih dahulu dan Najwa selalu ikut serta karena dia sudah hafal surat Yasin.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan judul penelitian dan observasi penulis yaitu “Urgensi Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak” di RT.013 RW.004 Desa Kepuh Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon-Banten. Jadi dapat disimpulkan, Pembentukan moral dan kepribadian pada anak-anak sangat penting dalam sebuah keluarga, bahkan ini harus ditanamkan oleh orang tua sejak anak-anak. Orang tua sebagai guru anak-anak memiliki kewajiban dalam mendidik dan menjaga kepercayaan diri karena anak adalah titipan dari Allah SWT. Teknik yang digunakan oleh sebagian besar orang tua dalam mendidik anaknya adalah strategi persiapan dan strategi model (uswatun hasanah) karena anak suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Prosedur yang digunakan dalam pembentukan kepribadian yang jujur dan percaya diri adalah bekerja sama secara kuat dengan anak-anak, dan memberikan disiplin serta hadiah.

Penggunaan awal pelatihan ketat untuk anak-anak dalam keluarga memiliki tingkat kekritisian yang sangat besar. Hal ini mengingat lembaga

pendidikan formal yang berpura-pura tidak dapat menggantikan situasi organisasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai yang ketat. Keajaiban ini menempatkan pelatihan di lembaga keluarga dalam posisi penting. Untuk situasi ini, organisasi keluarga serta memberikan kontribusi modal penting bagi anak-anak, juga melengkapi kelemahan sistem sekolah yang tepat.

2. Saran

Mengingat besarnya peran keluarga dalam menanamkan kebajikan pada anak, maka penting untuk memiliki peran serta yang besar antara lembaga pendidikan formal dan yayasan keluarga dalam membina siswa. Terjadinya miskomunikasi antar pimpinan lembaga pendidikan formal akan melahirkan model pelatihan yang tidak berbadan hukum. Keajaiban seperti itu tanpa orang lain akan memiliki konsekuensi untuk memperkenalkan disposisi kesalahan bersama antara organisasi pendidikan formal dan wali siswa. Kemudian lagi, korespondensi yang bermanfaat antara kedua lembaga akan memunculkan rincian dan contoh pengajaran yang tergabung, sehingga kekurangan kerangka program pendidikan pelatihan yang tepat akan diisi oleh wali siswa dengan pelatihan yang menjunjung tinggi prestasi siswa.

Mengingat tugas besar orang tua dalam mengajarkan kualitas anak yang baik dan ketat, sekolah tidak hanya penting untuk diterapkan pada anak-anak, tetapi juga untuk wali. Tidak adanya informasi yang ketat tentang wali juga sangat mempengaruhi sifat arahan mereka kepada anak-anak. Oleh karena itu, dipandang penting untuk merinci contoh-contoh pengasuhan yang diatur oleh otoritas publik sebagai satu tim dengan sekolah.

F. Referensi

- Ali Akbar, 1996. *Merawat Cinta Kasih untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera, Membina keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Ali Turkamami, 1992. *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Chabib Thoha, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Pustaka.

- Herlan Suherlan, Yono Budhiono, 2013. *Psikologi Pelayanan*, Bandung: Media Perubahan.
- Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, 1994. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- M.I. Soelaeman, 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Rohiman Noto Widagdo, 1992. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Pustaka anta.
- Rusmaini, 2014. *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Samsul Nizar, 200. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Singgih, D, Gunarso, 1998. *Pengantar Psikologi* , Jakarta: Mutiara.

Perspektif Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Dan Agama

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim. Hal tersebut dapat diukur dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti nash-nash agama berupa Al-Qur'an, Sunnah, aturan dalam konstitusi negara, dan kearifan lokal yang ada.

Buku ini membahas mengenai perspektif moderasi beragama masyarakat dalam pendidikan dan agama yang mencakup tokoh masyarakat, orang tua, peserta didik serta guru atau pendidik. Melalui moderasi beragama ini diharapkan para pembaca untuk selalu bertindak adil dalam bersudut pandang dan memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap umat beragama.

Alamat Redaksi :
Perumahan Medang Lestari
Jl. Asri Raya Blok A1/E3 RT 4/RW 13
Pagedangan Tangerang
Telp +62 021 54213874
Hp. +62 081298809677
Email : sejahteratunasamanah@gmail.com

